RAJA NAGA
DEWA
PENGASIH
http://duniaabukeisel.blogspot.com
http://duniaabukeisel.blogspot.com

RINGKASAN EPISODE YANG LALU
(DEWA PENGASIH)

PENYAMARAN RATU DINDING KEMATIAN SEBAGAI NIMAS HERNING BERHASIL DIBONGKAR OLEH RAJA NAGA KENDATI PEREMPUAN ITU TETAP MEMBANTAH. DEWI LEMBAH AIR MATA SENDIRI MASIH BELUM PERCAYA PADA PENJELASAN RAJA NAGA TENTANG PENYAMARAN RATU DINDING, DAN TETAP MENUNTUT RAJA NAGA ADALAH PENCURI BUNGA-BUNGA KERAMAT.

RATU DINDING KEMATIAN SENDIRI BERHASIL MELOLOSKAN DIRI DENGAN MEMBAWA PURWA YANG PINGSAN. AKAN DIJADIKANNYA PURWA SEBAGAI SANDERA SEMENTARA DIA SENDIRI BERUSAHA UNTUK MERENDAM BUNGA-BUNGA KERAMAT UNTUK MEMINUM AIR RENDAMANNYA.

SETELAH MEMINUM AIR RENDAMAN BUNGA-BUNGA KERAMAT ITU, TIBA-TIBA SAJA TUBUHNYA MENTAL KE UDARA, MENJEBOL ATAP DINDING BANGUNAN Di MANA DIA BERADA! SESUATU TELAH TERJADI PADA RATU DINDING KEMATIAN, SESUATU YANG AKAN DIGUNAKAN UNTUK MEMBALAS DENDAM PADA ORANG-ORANG YANG DIBENCINYA! TERMASUK... RAJA NAGA!

SATU

PEKIKAN keras yang memecah pagi itu terus menggema. Wajah Ratu Dinding Kematian menjadi pias. Dia berusaha untuk menahan luncuran tubuhnya yang siap menghantam tanah!

"Celaka! Apa yang terjadi?! Aku bisa mampus!" serunya panik. Dikerahkan ilmu peringan tubuhnya untuk menahan bahkan kalau bisa mengubah luncuran tubuhnya. Tetapi luncuran deras itu tak bisa ditahannya!

"Mampus aku!!"

Akan tetapi tiba-tiba saja dirasakan kepalanya menghantam sebuah benda yang sangat lembut. Belum lagi sadar apa yang terjadi, perempuan berpakaian kuning keemasan ini tiba-tiba merasakan tubuhnya berputar dua kali di udara. Saat itu pula dirasakan kalau dia mampu mengendalikan tubuhnya!

Laksana seekor burung, Ratu Dinding Kematian memutar gerakan tubuhnya dan... hup! Dengan ringan kedua kakinya kembali menginjak lantai bangunan di mana dia berada.

Untuk beberapa lama Ratu Dinding Kematian terdiam dengan rasa keheranan yang kian menggebubu. Diperhatikan sekujur tubuhnya yang tak kurang suatu apa. Bahkan dirasakan bobot tubuhnya lebih ringan dari sebelumnya.

Mendadak saja perempuan bertahi lalat tepat di tengah keningnya memegang kepalanya yang tadi menghantam jebol atap bangunan. Tak ada

rasa nyeri. Bahkan ketika dilihat telapak tangan-nya tak ada bekas-bekas luka atau noda darah.

"Astaga!" desisnya tertahan. Napasnya tiba-tiba memburu tegang. "Apakah... apakah semua ini... sudah menunjukkan khasiat dari air renda-man bunga-bunga keramat?"

Tak puas dengan apa yang dirasakannya, Ratu Dinding Kematian menjejakkan kakinya di atas tanah. Dan... wuuuttt!!

Tubuhnya langsung mencelat ke atas seting-gi tiga tombak.

"Luar biasa!!" serunya keras seraya memutar tubuh ke belakang. Lalu... tap!

Kedua kakinya membentur dinding bangu-nan. Seiring dengan itu tubuhnya mencelat lagi ke depan dan hinggap di atas tanah. Belum lagi dikagumi apa yang telah dilakukannya, tiba-tiba saja terdengar suara bergemuruh.

Terbelalak Ratu Dinding Kematian menga-rahkan pandangannya pada dinding di mana tadi dijadikan sebagai tempat pantulan!

Dinding itu telah jebol!

Ratu Dinding Kematian terdiam dengan mu-lut menganga. Dadanya berdebar lebih keras.

"Inilah yang kuharapkan! Inilah yang kuha-rapkan!!"

Di lain saat dia sudah melesat keluar ban-gunan. Dipandangi sekelilingnya. Saat ini mata-hari telah melewati batas sepenggalah. Sebagian sinarnya terhalang oleh dinding-dinding perbuki-tan yang banyak berada di sana.

Di atas sebuah batu besar, Ratu Dinding

Kematian berdiri tegak. Matanya yang mengedar tadi dihentikan, dan diarahkan pada dinding bukit sejarak lima belas tombak dari tempatnya. Lama kelamaan sorot tajam terpampang di matanya. Napasnya sedikit memburu tetapi bibirnya menyeringai.

Secara tiba-tiba diputar kedua tangannya ke atas, lalu didorong ke arah bukit yang dipandangnya.

Tak ada desir angin yang keluar, tak ada suara yang terdengar. Namun dua tarikan napas kemudian, tiba-tiba saja terdengar ledakan yang luar biasa kerasnya.

Buuummm!!

Dinding bukit itu tiba-tiba jebol. Batu-batu berpentalan ke sana kemari, menyusul gemuruh terdengar keras. Karena sebagian batu bebatuan itu meluncur deras! Beberapa buah batu meluncur ke arahnya.

Masih terkagum-kagum dengan apa yang dilakukannya, Ratu Dinding Kematian kibaskan tangan kanannya.

Tiga buah batu besar yang menderu ke arahnya tiba-tiba saja berderak dan....

Blaaamm! Blaaamm! Blaaammmi!

Ketiga batu besar itu pecah dan membentuk kerikil-kerikil yang berpentalan!

Cukup lama gemuruh dahsyat itu masih terdengar sebelum kemudian keadaan kembali senyap. Dinding bukit yang terhantam tenaga tak nampak tadi telah bolong dan mengeluarkan asap yang cukup tebal!

Ratu Dinding Kematian masih berdiri di atas batu besar itu. Matanya tak berkedip memandang pada dinding bukit yang telah jebol. Di lain saat tawanya memecah kesunyian tempat itu.

"Tak lama lagi... tak lama lagi akan kukuasai semuanya!!"

Setelah beberapa saat berlalu. perempuan jelita itu melesat kembali ke dalam bangunan. Diangkatnya baki yang kini telah kering airnya.

"Akan kuhancurkan bunga-bunga yang sudah tak berguna ini!!"

Tiba-tiba saja jari jemarinya dilebarkan dan... tap!

Baki yang berisi bunga-bunga keramat yang telah hilang kesaktiannya itu melayang di udara. Lalu didorong kedua tangannya.

Des!!

Baki itu melayang ke atas melalui atap yang jebol dan jatuh entah di mana.

"Semuanya telah usai sekarang. Tinggal menunggu saat yang tepat. Dan...." Perempuan ini memutus kata-katanya sendiri. Bibirnya tahu-tahu menyeringai lebar. "Mengapa harus membuang kesempatan? Kepenatan ini bisa kulepaskan dengan segera! Kenikmatan harus kucapai sekarang! Purwa! Ya! Purwa dapat kujadikan sebagai tempat pelampiasanku untuk mencari kenikmatan itu!"

Dengan seringaian lebar yang masih bertengger di bibirnya dan perasaan puas karena telah berhasil mendapatkan kesaktian dari bunga-bunga keramat, Ratu Dinding Kematian melompat

dari batu besar itu dan melangkah ke kamar yang terdapat di dalam bangunan itu. Saat melangkah, dia seperti tak menginjak bumi, begitu ringan dan seolah melayang.

Di dalam kamar itu terbaring Purwa yang masih pingsan. Setelah mendapat hajaran dari Raja Naga, lelaki berpakaian biru terbuka di dada itu jatuh pingsan, yang kemudian dibawa oleh Ratu Dinding Kematian saat meloloskan diri. Sebelumnya Purwa sudah hampir siuman, tetapi Ratu Dinding Kematian telah menotoknya lagi di saat dia hendak melakukan kegiatan untuk mendapatkan kesaktian dari bunga-bunga keramat.

Diperhatikannya wajah tampan yang pingsan itu. Lalu pelan-pelan dibuka totokan yang sebelumnya dilakukan. Tubuh Purwa mengejut sesaat. Menyusul Ratu Dinding Kematian menekan dada Purwa dan mengalirkan tenaga dalamnya.

Tiga kejapan mata berikut, Purwa terbatuk-batuk.

"Bangun, Sayang... bangun...," desis Ratu Dinding Kematian seraya membelai-belai pipi Purwa.

Sesaat Purwa merasakan getaran halus dan napas sedikit panas di pipinya. Di lain saat begitu sadar sepenuhnya, Purwa bangkit seketika dengan kedua tangan bersiaga.

"Mana? Di mana pemuda bersisik itu?!" serunya keras dengan mata berkeliling.

Ratu Dinding Kematian tersenyum.

"Siapa yang kau cari, Purwa?" panggilnya dari atas tempat tidur yang lembut.

Seketika Purwa menoleh, kejap lain diperhatikan sekelilingnya. Lelaki penuh cambang ini mengerutkan keningnya sambil memandang kembali pada Ratu Dinding Kematian.

"Nimas... di mana kita?"

Ratu Dinding Kematian yang dikenal Purwa bernama Nimas Herning tersenyum.

"Tak usah kau pikirkan di mana sekarang kita berada. Yang harus kau pikirkan, justru apa yang sebentar lagi akan kita lakukan...."

"Tapi... tapi...."

Ratu Dinding Kematian menarik lembut tangan lelaki itu.

"Kita berada di tempat yang aman. Dan untuk sementara, kita lupakan dulu Raja Naga...."

Masih sedikit keheranan murid Dewa Segala Dewa itu mengikuti tarikan lembut Ratu Dinding Kematian. Dia masih memikirkan apa yang sebenarnya terjadi di saat Ratu Dinding Kematian mulai mencumbunya.

Pelan-pelan kecupan-kecupan kecil di sekitar leher dan bibir Purwa, membangkitkan kejantanan lelaki itu. Walaupun demikian Purwa masih berkata,

"Nimas... apakah kau berhasil membunuh Raja Naga?"

"Tidak usah kau pikirkan dulu. Tak lama lagi kita akan membunuhnya...."

"Tetapi...."

Kata-kata Purwa terhenti, karena bibir merah yang basah itu telah menyumbat bibirnya. Purwa merasakan gerakan lembut pada bibirnya

dan menyusup masuk ke dalam mulutnya. Dirasakan lidahnya dikilik-kilik benda lembut yang sangat halus.

"Kita sudahi dulu memikirkan Raja Naga. Kita gunakan kesempatan ini untuk bersenang-senang...." desah Ratu Dinding Kematian sambil berdiri berlutut. Lalu dengan gerakan erotis, dibukanya pakaiannya sendiri. Gerakannya itu disertai dengan desisan-desisan penuh rangsangan. Lalu diremas-remasnya payudaranya sendiri yang telah terbebas dari belenggu pakaian yang dikenakannya.

Melihat apa yang dilakukan perempuan jelita di hadapannya, Purwa sendiri akhirnya terbakar oleh gairahnya. Kalau tadi dia masih agak meragu, kali ini dia tak mempedulikan lagi apa yang dipikirkannya. Yang ada sekarang, adalah menikmati tubuh montok di hadapannya.

Sedikit kasar tangan kanan kirinya menjamah meremas-remas payudara montok yang mulus itu. Si pemilik payudara terkikik. Kikikannya lebih liar ketika Purwa membungkuk dan menghisap-hisap ujung payudara yang mulai menegang itu.

"Ya, ya... betul... Lakukan terus, Purwa... Lakukan...," desah Ratu Dinding Kematian sambil membukai pakaian Purwa.

Purwa semakin menggila. Lelaki yang tidak tahu kalau dia sudah masuk perangkap birahi Ratu Dinding Kematian semakin liar ketika perempuan itu merebahkan tubuhnya. Lalu menggeliat lembut seraya membuka pakaian bagian

bawahnya.

"Ayo, Purwa... kita arungi lagi keindahan ini...," desahnya seraya membuka kedua kakinya lebar-lebar.

Mata Purwa tak berkedip memandang benda yang masih terbungkus kain merah jambu.

"Tubuhku bukan untuk dipandangi saja, Purwa...," desah Ratu Dinding Kematian. Gairah telah membakar dirinya pula. Saat ini yang diinginkan memang untuk mencari kesenangan terlebih dulu sebelum menjalankan rencananya.

Purwa sendiri segera bergerak. Tangannya menekan-nekan benda yang masih terbungkus kain berwarna merah jambu itu. Di lain saat, sedikit gemetar diturunkannya sisa kain yang masih melekat pada tubuh Ratu Dinding Kematian. Matanya menjadi nanar melihat bagian bawah perut perempuan itu yang sudah membuka lebar. Napasnya bertambah memburu.

"Ayo, Purwa... ayo...!" seru Ratu Dinding Kematian seraya meraih leher Purwa.

Purwa sendiri segera menyergap bibir memerah itu, lalu turun ke leher dan hinggap lebih lama di atas bukit kembar yang ranum. Mengecupinya bergantian sementara tangan kanannya sibuk meraba-raba bagian di bawah perut Ratu Dinding Kematian yang menggeliat-geliat diiringi dengusan napas liar.

Tiga kejapan mata kemudian, Purwa sudah memasuki tubuhnya dengan gerakan pelan dan tiba-tiba menyentak. Gerakan-gerakan yang kemudian dilakukan lelaki itu sangat liar, sementa-

ra di bawahnya Ratu Dinding Kematian terus memutar dan menggerak-gerakkan pinggulnya.

Jeritan lirih dari mulutnya berulang kali terdengar seiring dengusan napas Purwa yang semakin memburu.

"Lebih cepat. Purwa! Cepat! Ya, ya begitu! Ya! Ya! Tekan! Tekan sesekali!!" teriakan-teriakan meracau dari mulut perempuan mesum itu terus terdengar.

Tempat yang sunyi, matahari yang semakin meninggi, menjadi saksi bisu dari perbuatan kedua anak manusia yang sudah diamuk birahi.

DUA

PADA saat yang bersamaan, di sebuah tempat yang sepi dan hanya ditumbuhi beberapa pohon, Raja Naga memandang tak berkedip pada perempuan berpakaian biru keemasan di hadapannya. Dari balik cadar sutera yang dikenakan perempuan itu, pemuda bersisik coklat pada lengan kanan kiri sebatas siku, melihat senyumannya.

"Tadi kukatakan, kalau kau tentunya sudah mendengar julukanku, bukan?"

Untuk beberapa lamanya murid Dewa Naga yang memiliki mata angker ini terdiam sebelum mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Ya... aku memang pernah mendengar tentang dirimu...," katanya pelan.

Perempuan beranting dan bergelang indah

tersenyum.

"Mudah-mudahan kau mendengar sesuatu yang baik tentang diriku...."

"Bahkan sesuatu yang sangat berguna sekali bagiku, Ratu Tanah Kayangan...," kata Raja Naga. Lalu katanya lagi, "Aku telah mendengar dirimu dari mulut muridmu sendiri...."

"Oh! Kau sudah berjumpa dengan murid-ku?!"

"Ya! Aku sudah berjumpa dengan Puspa De-wi!"

"Saat ini Puspa Dewi sedang kuperintahkan untuk mendatangi Daerah Tak Bertuan untuk menjumpai Dewa Segala Dewa. Anak muda be-rompi ungu, kapan kau berjumpa dengannya?"

Raja Naga yang sedang melacak jejak Ratu Dinding Kematian ini tak segera menjawab. Dia sama sekali tak menyangka akan berjumpa den-gan Ratu Tanah Kayangan (Baca: "Ratu Dinding Kematian). Kemudian diceritakannya pertemuan-nya dengan Puspa Dewi (Baca: "Terjebak di Ge-lombang Maut"). "Puspa Dewi sedang menuju ke Daerah Tak Bertuan...," katanya di akhir ceri-tanya.

"Syukurlah kalau dia dalam keadaan baik-baik," sahut Ratu Tanah Kayangan yang sebe-lumnya sudah mendengar penyelamatan yang di-lakukan oleh Raja Naga terhadap muridnya. Bah-kan dari mulut dua lelaki yang ingin memperma-lukan muridnya (Baca: "Ratu Dinding Kematian"). Lalu katanya dalam hati, "Bila ternyata keadaan-nya seperti ini, perintah yang kuberikan pada

Puspa Dewi sudah tak ada gunanya. Karena sudah barang tentu Tiga Penguasa Bumi, terutama Dewa Segala Dewa telah mengetahui urusan pencurian bunga-bunga keramat. Aku tak bisa menyalahkan Puspa Dewi yang terlambat tiba di Daerah Tak Bertuan untuk mengabarkan apa yang akan dilakukan oleh Ratu Dinding Kematian."

Perempuan jelita bercadar sutera ini melanjutkan ucapannya, "Aku telah berjumpa dengan Setan Gundul Hutan Larangan. Dan aku terpaksa membunuh Jodro Kliwing."

Raja Naga memandang tak berkedip.

"Kau mengatakan telah membunuh Jodro Kliwing, berarti Cokro Kliwing selamat?"

"Ya. Aku memang tak ingin membunuh siapa-siapa. Kalaupun kubunuh Jodro Kliwing karena aku melakukan tindakan penyelamatan diri. Raja Naga... sebelum ini aku telah berjumpa dengan Dewa Seribu Mata."

"Ratu... aku pun telah berjumpa dengannya Dan terpaksa aku mengelabuinya tentang siapa diriku ini."

Ratu Tanah Kayangan mengangguk-angguk.

"Tindakan yang kau lakukan sangat tepat Karena bila tidak, tak mustahil Dewa Seribu Mata akan turunkan tangan padamu."

Raja Naga ganti mengangguk.

"Ya Seperti halnya yang telah dilakukan oleh Dewi Lembah Air Mata. Masih beruntung kalau kemudian Dewi Lembah Air Mata mulai menyadari siapa pencuri bunga-bunga keramat sesung-

guhnya. Hanya sayangnya, Ratu Dinding Kematian berhasil meloloskan diri...."

Ratu Tanah Kayangan tak menjawab. Dari balik cadar sutera yang dikenakannya dipandanginya pemuda di hadapannya.

"Pemuda ini berparas tampan dan bertubuh tegap. Sebagai murid Dewa Naga tentu ilmu yang dimilikinya tak bisa dipandang sebelah mata. Dan matanya... ya, matanyalah yang sangat mengerikan di samping sisik-sisik coklat pada kedua tangannya sebatas siku. Ah... sesungguhnya, dia sangat cocok bila menjadi pasangan Puspa Dewi...."

Karena perempuan di hadapannya tak berkata-kata, Raja Naga berucap, "Apa yang kau pikirkan sekarang, Ratu?"

Ratu Tanah Kayangan tersenyum.

Dia tidak mengutarakan apa yang dipikirkannya. Malah dia berkata, "Pada Dewa Seribu Mata telah kukatakan, kalau sesungguhnya bukan kaulah yang telah melakukan serangkaian pencurian, melainkan Ratu Dinding Kematian."

Raja Naga membiarkan perempuan itu terus berkata-kata.

"Tindakan yang dilakukan Ratu Dinding Kematian erat hubungannya dengan diriku. Mungkin Puspa Dewi telah menceritakan kejadian pahit yang kualami di Tanah Kayangan. Karena itulah kemudian kuperintahkan padanya untuk mengabarkan apa yang akan dilakukan Ratu Dinding Kematian pada Dewa Segala Dewa. Aku juga terpaksa meninggalkan Tanah Kayangan dan bebe-

rapa orang yang setia terhadapku."

Raja Naga tak menyahut. Matanya lekat pada mata Ratu Tanah Kayangan.

"Ratu... aku teringat akan sesuatu."

"Katakanlah...."

"Apakah... apakah kau orangnya yang berada di dalam tandu warna biru yang sangat indah, yang pernah kulihat beberapa hari lalu?"

Ratu Tanah Kayangan tersenyum dan mengangguk.

"Kau benar! Tetapi aku sama sekali tak mengetahui kalau kau melihat iringan tanduku."

"Yang kau maksudkan dengan orang-orang setia itu tentunya orang-orang yang menggotong tandu dan mengiringimu, bukan?"

"Sekali lagi kau benar! Aku tak bisa membiarkan mereka terus menerus bersamaku kendati mereka berkeras hati untuk tetap bersamaku. Terpaksa hal itu kulakukan, mengingat bahaya yang mengancam diri mereka. Ratu Dinding Kematian menghendaki Kitab Ajian Selaksa Sukma yang kumiliki dan dia memutuskan untuk mencuri bunga-bunga keramat agar ilmunya bertambah. Itu sudah cukup bagiku membayangkan kalau bahaya akan menghadang orang-orang setiaku. Dan sekarang... nampaknya Ratu Dinding Kematian telah berhasil mendapatkan bunga-bunga keramat itu."

Raja Naga mengangguk.

"Kau betul. Ratu. Tak kusangsikan kalau Ratu Dinding Kematian telah mendapatkan seluruh bunga-bunga keramat. Mengingat ketika pertama

kali aku berjumpa dengan Purwa dan Sibarani yang menuduhku telah mencuri Bunga Kecubung Putih dan Bunga Anggrek Biru, mereka berkata kalau empat bunga keramat lainnya telah dicuri orang. Dan tinggal Bunga Matahari Jingga saja. Tetapi aku pun yakin kalau bunga itu telah berhasil didapatkan oleh Ratu Dinding Kematian."

"Dan itu pertanda buruk!" suara Ratu Tanah Kayangan sedikit bergetar.

"Seburuk apa pun yang akan terjadi, aku akan tetap menangkapnya. Dia harus kuhadapkan pada Tiga Penguasa Bumi, untuk membersihkan namaku yang telah coreng moreng."

Perempuan bercadar itu mengangguk-angguk.

"Keadaan memang sukar dikendalikan sekarang. Ratu Dinding Kematian tentunya akan merajalela."

"Sebagai saudara seperguruannya, tahukah kau di mana perempuan itu tinggal?"

"Dinding Kematian...," sahut Ratu Tanah Kayangan seraya mengangguk. "Dia tinggal di Dinding Kematian. Tetapi, apakah dia berada di sana mengingat kalau tindakannya telah diketahui? Menurut penilaianku, Ratu Dinding Kematian tidak berada di sana...."

"Kalau begitu... apakah kau punya satu pikiran lain di mana dia berada?"

Ratu Tanah Kayangan tak menjawab. Matanya dibawa ke kejauhan, menatap hamparan padi menguning.

"Sesungguhnya perempuan itu memiliki hati

yang lembut. Namun sayang, mempunyai sifat serakah. Semenjak sama-sama menjadi murid Dewa Pengasih, dia selalu membangkang dan tidak merasa puas. Bahkan dia pernah menuntut pada Guru, kalau Guru tidak menurunkan seluruh ilmu yang dimilikinya kepada kami. Tetapi Guru memang berjiwa pengasih. Dia tidak gusar dituntut seperti itu, bahkan menyerahkan dua buah kitab kepada kami. Kitab Ajian Selaksa Sukma diberikannya kepadaku dan Kitab Ajian Selaksa Jiwa diberikannya pada Ratu Dinding Kematian. Tetapi sayang...."

Perempuan jelita itu menggeleng-gelengkan kepalanya, hingga cadar sutera yang dikenakannya bergerak. Raja Naga sempat melihat betapa halus kulit pada wajah jelita itu.

"Dia tetap tidak merasa puas. Bahkan mencoba merebut Kitab Ajian Selaksa Sukma dari tanganku." Ratu Tanah Kayangan menoleh. "Raja Naga... kalau kau tanyakan di mana kemungkinannya dia berada selain di Dinding Kematian, mungkin dia berada di Hutan Laknat."

Kening pemuda bermata angker itu berkerut.

"Hutan Laknat? Di manakah tempat itu? Dan mengapa dia berada di sana?"

"Tempat itu sangat jauh dari sini. Dan kalaupun dia memang berada di sana, tentunya dia menjumpai Bancak Bengek."

"Ratu... jelaskan padaku tentang Bancak Bengek."

"Bancak Bengek adalah seorang dukun ilmu hitam yang memiliki ilmu-ilmu aneh dan menge-

rikan. Sejak lama dia selalu bermusuhan dengan guruku; Dewa Pengasih. Tetapi dia tak berani untuk menantangnya terang-terangan karena beberapa kali telah dikalahkan oleh Guru."

"Lantas bagaimana bisa Ratu Dinding Kematian berhubungan dengannya?"

"Itulah yang tidak pernah kumengerti."

"Dan kau menduga dia berada di sana?"

"Kebenaran akan dugaan itu sangat kecil. Tetapi tidak ada salahnya bila kita menyelidik ke sana...."

Raja Naga terdiam. Matanya yang angker memandang ke kejauhan pula. Diam-diam murid Dewa Naga yang berkuncir kuda ini membatin, "Bila memang dugaan Ratu Tanah Kayangan benar, berarti ada lagi seorang lawan yang patut diperhitungkan. Bancak Bengek. Namanya sungguh aneh. Seorang dukun ilmu hitam. Ah... mau tak mau aku memang harus ke sana."

Selagi Raja Naga membatin, Ratu Tanah Kayangan berkata, "Hutan Laknat adalah sebuah tempat yang penuh dengan jebakan. Jangankan orang yang baru menginjak tempat itu, orang yang telah sering ke sana pun masih bisa pula terjebak."

"Kau tahu bagaimana caranya untuk tiba di sana dengan selamat?"

Ratu Tanah Kayangan menggeleng.

"Kecuali Bancak Bengek sendiri dan Ratu Dinding Kematian, tak seorang pun yang bisa selamat tiba di sana...."

Anak muda dari Lembah Naga itu terdiam.

Matanya tetap bersorot angker mengerikan. Sisik-sisik yang memenuhi kedua lengannya sebatas siku sedikit lebih kentara.

Ratu Tanah Kayangan membatin, "Apa yang sedang dihadapi oleh pemuda ini memang sesuatu yang sulit. Dia sama sekali tak punya hubungan dengan urusan ini sebenarnya. Tetapi namanya telah tercemar akibat tindakan Ratu Dinding Kematian."

Raja Naga berkata, "Ratu Tanah Kayangan... kupikir, kita sudahi saja pertemuan ini. Tolong berikan petunjuk padaku arah mana yang harus kutempuh untuk tiba di Hutan Laknat?"

Ratu Tanah Kayangan tersenyum.

"Anak muda.... Ratu Dinding Kematian juga menginginkan nyawaku. Dan aku tak ingin nyawaku lepas begitu saja. Juga, aku tak ingin melihatnya melakukan tindakan makar di rimba persilatan. Bila kau tak berkeberatan, bagaimana bila kita bersama-sama ke Hutan Laknat?"

Usul yang diberikan Ratu Tanah Kayangan sebenarnya memang sukar untuk ditolak. Karena dengan begitu berarti akan mendapatkan tambahan tenaga untuk menghadapi Ratu Dinding Kematian yang kemungkinan besar bergabung dengan Bancak Bengek. Apalagi bila dibayangkan kalau perempuan itu telah berhasil meminum air rendaman bunga-bunga keramat.

Tetapi Raja Naga justru menggelengkan kepalanya.

"Kita masih sama-sama menduga kebenaran tentang Ratu Dinding Kematian yang berada di

Hutan Laknat. Dan dugaan ini tentu juga bisa salah. Ratu Tanah Kayangan... apakah tidak sebaiknya biar aku yang ke Hutan Laknat sementara kau dapat melacak jejak Ratu Dinding Kematian di tempat lain?"

"Hemm... dari kata-katanya itu, aku tahu kalau sebenarnya dia enggan untuk melangkah bersamaku. Dan itu dapat kumaklumi karena tentunya dia hendak menuntaskan urusan sendiri. Yah... memang benar apa yang dikatakannya, karena belum tentu Ratu Dinding Kematian berada di Hutan Laknat."

Habis membatin demikian, Ratu Tanah Kayangan berkata, "Pergilah terus ke arah timur. Dari tempat ini kau akan menempuh perjalanan selama satu hari satu malam. Itu pun bila tidak ada halang rintang yang mengganggumu."

Raja Naga segera merangkapkan kedua tangannya di depan dada.

"Ratu... apa yang kau lakukan padaku ini, tak akan pernah kulupakan. Dan aku bersyukur berjumpa dengan orang yang mengetahui kebenaran tentang siapa pelaku pencurian bunga-bunga keramat itu. Baiklah... aku berangkat sekarang."

"Tunggu! Raja Naga... kalau sebelumnya kau dapat mempercundangi Ratu Dinding Kematian, kemungkinan besar saat ini kau akan mengalami kesulitan. Juga kau akan mendapatkan kesulitan bila ternyata dia memang telah bergabung dengan Bancak Bengek!"

Raja Naga tersenyum.

"Aku dapat memahami keadaan itu. Dan se-

berat apa pun yang akan kuhadapi, aku akan tetap berusaha untuk menangkapnya!"

"Berhati-hatilah!"

Raja Naga segera berlalu ke arah yang dikatakan oleh Ratu Tanah Kayangan. Perasaan anak muda ini sesungguhnya sedikit cemas. Tetapi semua itu ditindihnya dengan satu harapan yang ada di benaknya. Dia harus tuntaskan urusan ini apa pun risikonya.

Sepeninggal Raja Naga, perempuan bercadar sutera itu menarik napas pendek.

"Ah, bila saja Puspa Dewi tidak terlambat untuk mengabarkan apa yang akan dilakukan Ratu Dinding Kematian pada Dewa Segala Dewa, mungkin anak muda dari Lembah Naga itu tak akan mengalami urusan seperti itu. Tetapi, aku memaklumi mengapa Puspa Dewi sampai terlambat, karena dia sendiri belum pernah ke Daerah Tak Bertuan...."

Untuk beberapa lama perempuan bercadar sutera ini tak buka mulut. Angin yang masih terasa dingin kendati saat ini matahari terus beranjak menggerak-gerakkan cadar sutera yang dikenakannya. Wajahnya sedikit terbelai lembut oleh sang bayu.

Ratu Tanah Kayangan menarik napas pendek.

"Mudah-mudahan perjalanan Puspa Dewi ke Daerah Tak Bertuan tak mendapat halang rintang. Dengan begitu aku bisa sedikit tenang untuk mencari Ratu Dinding Kematian...."

Perempuan ini memandangi sekitarnya seje-

nak sebelum mendesis, "Aku tak boleh membuang waktu...."

Setelah menarik napas pendek, Ratu Tanah Kayangan segera berkelebat ke arah yang ditempuh oleh Raja Naga.

TIGA

KAU masih belum dapat bicara juga, hingga aku tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi!" kata-kata yang berkesan menggerutu itu terdengar dari sebuah tempat yang sepi. Gemuruh air sungai samar-samar terdengar. "Sibarani! Bagaimana caranya kau dapat menjelaskan semuanya?!"

Perempuan berpakaian merah dengan pakaian dalam warna hijau itu menundukkan kepalanya. Dihela napasnya sebelum kemudian diangkat kepalanya. Matanya mengerjap-ngerjap saat memandang si nenek berkonde hijau yang berdiri di hadapannya.

Si nenek mendengus.

"Aku tak bisa mengartikan tatapanmu, Sibarani! Jalan satu-satunya kita memang harus mencari perempuan yang dikatakan oleh Raja Naga adalah Ratu Dinding Kematian, sementara perempuan itu sendiri mengaku bernama Nimas Herning!"

Kali ini Sibarani mengangguk-angguk, tanpa mengeluarkan suara. Tetapi wajahnya berseri-seri. Apa yang telah dilakukan oleh Ratu Dinding Kematian yang sebelumnya mengaku bernama

Nimas Herning ini membuat Sibarani sangat geram. Terutama bila mengingat bagaimana Purwa kemudian membela perempuan itu. Tetapi dimakluminya mengapa Purwa justru membela Nimas Herning, karena di saat Nimas Herning mencelakakannya dan mencabut Bunga Matahari Jingga yang sedang mereka jaga, Purwa tidak ada di tempat (Untuk mengetahui semua itu, silakan teman-teman pembaca membaca episode : "Terjebak di Gelombang Maut").

Si nenek yang bukan lain Dewi Lembah Air Mata ini mendengus.

"Anggukanmu dapat kuartikan kalau kau setuju untuk mencari perempuan yang mengaku bernama Nimas Herning itu!"

Sibarani mengangguk-angguk lagi. Ingin sekali dia berteriak sekeras-kerasnya, tetapi suaranya tetap tak bisa keluar.

Dewi Lembah Air Mata berkata, "Hari sudah semakin senja. Dan tak lama lagi malam pun akan tiba. Sebaiknya kita berangkat!"

Tanpa menunggu jawaban Sibarani, si nenek berpakaian hijau itu sudah melangkah mendahului yang disusul oleh Sibarani. Sambil melangkah mengikuti si nenek, Sibarani membatin resah, "Kakang Purwa... apa yang terjadi denganmu sekarang? Kau harus sadar Kang, harus mengerti siapa Nimas Herning sesungguhnya...."

Kedua perempuan berbeda usia ini terus melangkah. Menjelang tengah malam Dewi Lembah Air Mata berhenti di sebuah tempat yang cukup sepi dan hanya sesekali terdengar suara hewan

malam. Sibarani sendiri hanya mengikuti.

Dan ternyata berhentinya si nenek di tempat itu bukan dikarenakan tanpa sebab. Sesungguhnya dia mendengar suara getaran pada tanah sementara Sibarani belum mendengarnya.

Makanya dia mengerutkan kening ketika mendengar dengusan si nenek. Ingin sekali dia bertanya ada apa, tetapi suaranya tetap tak keluar.

Justru si nenek yang berkata, "Orang tua gemuk yang diperintah Dewa Segala Dewa ke Dinding Kematian rupanya yang sedang menuju ke sini!"

Sudah tentu kata-kata si nenek semakin membuat Sibarani merasa keheranan. Tetapi dia hanya bisa menindih rasa ingin tahunya saja karena tetap tak dapat bersuara.

Namun lima tarikan napas kemudian, barulah didengarnya suara langkah yang sangat berat. Juga dirasakannya kalau tanah yang dipijaknya bergetar.

"Astaga! Ada apa ini? Siapa yang melangkah menimbulkan getaran seperti ini?" Sibarani hanya bisa bertanya-tanya dalam hati.

Sementara itu Dewi Lembah Air Mata memandang ke arah kanan, menerobos jalan setapak yang membentang.

"Kita tunggu sampai si Gemuk datang! Aku ingin tahu apa yang dialaminya!"

Sibarani tahu kalau kata-kata itu ditujukan kepadanya. Tetapi karena tak bisa bersuara dia hanya diam saja.

Tak lama kemudian keduanya mulai melihat satu sosok tubuh besar sedang melangkah ke arah mereka. Langkah orang gemuk itulah yang membuat tanah bergetar. Tetapi semakin dekat orang gemuk itu dengan mereka, tanak tak lagi bergetar.

Sementara Sibarani keheranan, Dewi Lembah Air Mata justru mendengus, "Jalanmu seperti keledai mau mampus. Dewa Seribu Mata! Apakah kau tak bisa mempercepat langkahmu sedikit?!"

Orang gemuk itu tertawa-tawa. Tawanya sangat keras, bahkan mengandung satu gelombang yang membuat dedaunan berguguran.

"Gila! Siapa sangka di tempat gelap ini berjumpa denganmu!!" serunya seraya hentikan langkah sejarak sepuluh langkah dari hadapan Dewi Lembah Air Mata dan Sibarani.

Sebelum Dewi Lembah Air Mata buka mulut, kakek gemuk berpakaian hitam yang tak mampu menutupi lemak pada tubuhnya sudah berkata, "Bukankah dia murid Dewa Segala Dewa yang ditugaskan untuk menjaga Bunga Matahari Jingga? Astaga! Mengapa berada di sini? Dan ke mana si lelaki bernama Purwa?"

"Jangan banyak tanya! Bagaimana dengan kerjamu di Dinding Kematian!!"

Orang tua gemuk berkepala bulat itu menggerakkan lehernya yang seperti menyatu dengan tubuhnya.

"Aku telah datang ke sana dan tak menjumpai penghuninya! Aku juga telah datang ke tempat Bunga Matahari Jingga dan tak menemukan

siapa-siapa di sana, termasuk Bunga Matahari Jingga sendiri! Sibarani! Kau sebelumnya berada di sana, sebaiknya ceritakan padaku apa yang terjadi?!"

"Dia tidak bisa bersuara!"

Gemuk membelalak.

"Busyet! Dari mana omonganmu itu, Nenek peot?! Sejak dia masih kecil aku telah mengetahuinya dia pandai bicara!"

Sesungguhnya kalau di hadapan Dewa Segala Dewa, Dewi Lembah Air Mata dan Dewa Seribu Mata tak pernah bertengkar. Ini disebabkan karena mereka memandang Dewa Segala Dewa yang dijadikan pimpinan dari Tiga Penguasa Bumi. Tetapi bila tidak di hadapan Dewa Segala Dewa, mereka selalu saja bertengkar. Terkadang pertengkaran itu terlalu mengada-ngada. Mungkin itu mereka lakukan untuk menutupi perasaan masing-masing yang sebenarnya, kalau mereka sama-sama menyukai tetapi tak ada yang mau membuka hati!

Dewi Lembah Air Mata membentak, "Orang gemuk! Ditanya balik tanya! Mungkin lidahmu sudah terlipat!"

Dewa Seribu Mata tertawa.

"Ya, ya... lidahku sudah terlipat rupanya! Apalagi bila lidahmu yang bau itu masuk ke dalam lidahku!"

"Tutup mulutmu yang busuk itu!"

"Astaga, Dewi! Mulutku yang busuk atau mulutmu?"

"Keparat! Jangan banyak omong! Mengapa

kau berada di sini?!"

"Sekali lagi astaga! Kau bertanya begitu, aku juga ingin bertanya yang sama! Huh! Jangan-jangan sebenarnya kita berjodoh, Nenek peot!"

"Gila! Berjodoh denganmu? Benar-benar sesuatu yang gila! Aku lebih baik mati berdiri!"

"Baguslah kau mati berdiri hingga aku masih bisa menguburmu! Bagaimana kalau kau mati dalam keadaan nungging? Apa tidak repot?!"

Mulut keriput Dewi Lembah Air Mata membentuk kerucut. Sibarani yang melihat pertengkaran itu mengerutkan keningnya,

"Aneh! Mengapa mereka bertengkar, padahal di hadapan Guru mereka akur-akur saja?" katanya dalam hati. Bila saja saat ini dia dapat berbicara, sudah ditanyakannya soal itu.

Lalu didengarnya kata-kata Dewa Seribu Mata, "Aku punya dugaan lain tentang siapa pencuri bunga-bunga keramat sebenarnya! Hei! Kenapa kau melotot seperti itu, Peot?!"

Dewi Lembah Air Mata menggeram.

"Kakek gemuk seperti kodok bunting! Apa kau pikir kau saja yang punya dugaan lain?"

"Astaga! Jadi kau juga sudah menduga seperti itu? Gila! Ini pasti gila! Kita jelas-jelas berjodoh!"

"Kambing buduk pun tak akan mau berjodoh denganmu!"

"Ya, ya... kau benar sekali! Untungnya kau bukan kambing buduk, bukan?!"

Memerah wajah Dewi Lembah Air Mata. Di pihak lain Sibarani tertawa dalam hati mendengar

kata-kata Dewa Seribu Mata. Dibiarkan saja kedua tokoh aneh itu bertengkar.

Kakek gemuk kelebihan lemak itu berkata lagi, "Selama ini kita terpaku pada satu orang saja yang kita anggap telah mencuri bunga-bunga keramat! Padahal ternyata bukan orang itu! Aku tidak menyalahkan laporan dari Sibarani dan Purwa yang mengatakan kalau orang itu yang telah melakukan serangkaian pencurian, karena mereka menduga keberadaan orang itu di saat lenyapnya Bunga Kecubung Putih dan Bunga Anggrek Biru! Tetapi setelah kukaji lebih dalam, dugaanku mengarah pada orang lain!"

"Siapa?!"

"Busyet! Apakah kau tidak bisa bersabar sedikit?!"

Dibentak seperti itu kedua tangan si nenek berkonde hijau seperti sudah gatal untuk melabrak si kakek gemuk. Tetapi ditindih kejengkelannya.

Dewa Seribu Mata buka suara lagi, "Sebelumnya aku keheranan mengapa Dewa Segala Dewa menyuruhku untuk mendatangi Dinding Kematian! Tetapi sekarang..."

"Jangan berbelit-belit!" potong si nenek berkain kebaya lusuh.

"Iya, iya!" sepasang mata si kakek gemuk melotot gusar. "Kau memang tidak sabaran! Kau pasang kedua telingamu yang seiring usiamu semakin uzur tentunya sudah sedikit budek! Aku menduga kalau pencuri itu adalah salah seorang murid Dewa Pengasih yang berjuluk Ratu Dinding

Kematian!"

Dewi Lembah Air Mata menyambut dingin.

"Aku juga menduga seperti itu!"

"Ini benar-benar gila! Gila benar-benar!"

"Apa maksudmu dengan benar-benar gila dan gila benar-benar?!"

"Ya, ampun! Ke mana otakmu, Nek? Sudah tentu maksudku cuma membalik-balik kalimat!"

Mengkelam wajah Dewi Lembah Air Mata, sementara Sibarani mengakak sekeras-kerasnya dalam hati. Untuk sesaat dia melupakan apa yang sedang dialaminya.

"Kurang ajar!!"

"Ya, ya! Aku memang kurang ajar! Tapi cuma sedikit! Kau tak perlu gusar karena sesungguhnya kau sendiri yang dungu! Sekarang, bagaimana kau bisa mengatakan kalau Ratu Dinding Kematian yang telah mencuri bunga-bunga keramat!"

Kendati hatinya jengkel Dewi Lembah Air Mata menceritakan juga (Baca: "Ratu Dinding Kematian").

"Nah! Bagus itu! Selama ini kita sudah salah orang!" Dewa Seribu Mata memandang Sibarani. "Kau sendiri... apakah masih menganggap Raja Naga yang melakukannya?"

Sibarani menggeleng.

"Dari pancaran matamu, kau seperti hendak terangkan suatu masalah! Cepat kau terangkan, terutama mengapa kau tak bisa menjaga Bunga Matahari Jingga! Juga... ke mana perginya si Purwa?!"

"Gemuk! Apa kau sudah tuli?! Tadi kukata-

kan kalau dia tidak bisa bicara!"

Dewa Seribu Mata melongo.

"Jadi sungguhan, nih?"

"Gila! Di dunia ini banyak orang bodoh, tetapi tidak sebodoh kau!"

"Aku kan cuma menandaskan saja? Mengapa harus sewot?" balas si kakek gemuk santai. Lalu berkata pada Sibarani, "Kalau kau tidak bisa berkata-kata ya sudah! Nek! Sekarang, apa yang akan kau lakukan?!"

"Justru aku bertanya padamu, apa yang akan kau lakukan?!" balas Dewi Lembah Air Mata melotot.

"Apa yang akan kulakukan? Apa ya?" Dewa Seribu Mata mengerutkan keningnya sementara telunjuknya menempel pada bibir tebalnya. Lalu seperti menemukan sesuatu yang sangat berharga dia berseru, "Bagaimana kalau kau kunikahi?!"

Kepala si nenek seketika menegak. Kedua matanya membeliak lebar seolah salah mendengar apa yang dikatakan kakek gemuk itu. Sibarani melihat kalau pancaran mata si nenek mengandung kebahagiaan. Sempat pula dilihatnya kalau si nenek sedikit tersipu-sipu.

Tetapi begitu mendengar kata-kata Dewa Seribu Mata kemudian, seketika si nenek meradang, "Cuma apa untungnya menikahimu, ya? Badanmu cuma selebar papan? Dadamu tidak montok lagi! Pinggulmu... wah, mungkin cuma tinggal kentut saja! Apanya yang bisa kunikmati!"

"Kurang asem! Siapa sudi menikah denganmu, hah?! Tubuh seperti buntalan kentut! Leher

dengan badan tidak bisa dibedakan! Beda kau dengan gajah sendiri orang tak bisa membedakan! Huh! Hanya orang bodoh yang mau menikah denganmu?!"

"Tetapi kau kan tidak bodoh?!"

"Aku jelas tidak bodoh, dan jelas tidak akan mau menikahimu!"

"O... jadi kau tidak mau kunikahi? Ya, sudah!" sahut Dewa Seribu Mata berlagak tidak peduli.

Dewi Lembah Air Mata masih mendelik gusar. Padahal sesungguhnya, dia sangat mengharapkan kalau Dewa Seribu Mata mengulangi lagi ucapannya tadi. Bahkan kalau mungkin sedikit merayunya. Biar bagaimanapun juga telah berpuluh tahun dipendam rasa cintanya pada manusia gemuk itu, semenjak mereka bergabung menjadi Tiga Penguasa Bumi.

Dan dia hanya bisa menelan harapannya saja ketika tanpa peduli Dewa Seribu Mata berbalik dan melangkah.

"Kau mau ke mana?"

"Apa urusannya denganmu aku mau ke mana! Kau tidak mau kunikahi! Lantas buat apa aku berada di sini?!"

Ingin sekali Dewi Lembah Air Mata berteriak kalau dia bersedia dinikahi. Tetapi sudah tentu dia tidak mau melakukannya. Terlalu menjatuhkan harga diri bila dia melakukan tindakan itu. Kendati demikian, dia bersedia melakukannya demi orang yang dicintainya.

Sibarani sendiri tak menyangka akan men-

dengar kata-kata si kakek gemuk. Disadarinya betul walaupun kelihatan main-main tetapi nada suara si kakek begitu tandas dan pasti. Sesaat Sibarani teringat lagi pada Purwa.

Telah lama dia mencintai kakak seperguruannya itu dan telah lama pula dia hanya berani memendam cintanya saja. Sibarani diam-diam juga tahu sekarang, kalau kedua tokoh aneh itu sebenarnya saling mencintai.

Kalau begitu, dia harus dapat membujuk salah seorang dari mereka agar mau mengalah dan mengatasi rasa gengsinya. Dipegangnya segera tangan Dewi Lembah Air Mata dan digerak-gerakkannya sambil menunjuk si kakek gemuk yang terus melangkah menjauh.

Dewi Lembah Air Mata mengerti apa yang dimaksudkan Sibarani. Tetapi dia menggeleng.

"Tidak! Aku tidak sudi mengejarnya!"

Sibarani menyesali mengapa suaranya lenyap hingga dia tidak bisa bertindak segera. Tindakan berikut yang dilakukannya hanyalah menarik tangan si nenek untuk menyusul Dewa Seribu Mata yang kini telah lenyap dari pandangan.

"Tidak usah! Tidak perlu kau lakukan itu padaku! Aku tahu, kalau aku dan dia tidak mungkin bersatu!"

Sibarani terus menarik tangan si nenek yang tetap tak bergerak.

"Aku memang mencintainya! Tetapi aku tidak tahu apakah dia mencintaiku juga atau tidak!"

"Siapa bilang aku tidak mencintaimu, Peot?!"

seruan itu tiba-tiba terdengar. Tetapi sosok orang yang berseru itu belum kelihatan.

Tetapi baik Sibarani maupun Dewi Lembah Air Mata tahu kalau itu suara Dewa Seribu Mata. Si nenek berkonde hijau membelalak kaget mendengarnya.

"Terkutuk! Dia tahu kalau aku mencintainya?!" geramnya dalam hati.

Tahu-tahu melenting satu sosok gemuk dari balik ranggasan semak yang sama sekali tak bergerak akibat lentingan tubuh itu. Bahkan tak ada suara yang terdengar tatkala sepasang kaki gemuk itu hinggap di atas tanah.

Orang gemuk yang muncul dan memang Dewa Seribu Mata adanya sudah berkata sambil tertawa-tawa, "Kalau aku tidak mencintaimu, buat apa aku ingin menikahimu, Peot?!"

Dewi Lembah Air Mata menelan ludahnya kaget. Perasaannya tiba-tiba menjadi tidak menentu.

Sibarani bertepuk tangan sambil berjingkrak-jingkrak.

EMPAT

KAKEK kurus tanpa baju itu tertawa sangat keras, hingga merentak di tengah malam buta. Gema tawanya mengudara hingga ke batas hutan yang dipenuhi pepohonan tinggi.

Purwa sesaat bergidik mendengar tawa yang menyeramkan itu. Diliriknya perempuan berpa-

kaian kuning keemasan yang sedang tersenyum di sampingnya.

"Sudah kuduga kau mengetahui kedatanganku, Bancak Bengek!"

Kakek berambut beriap-riap tak beraturan itu belum memutus tawanya. Tulang-tulang yang menonjol keluar bergerak-gerak mengikuti gerakan tawanya. Mata si kakek celong ke dalam, dan memancarkan cahaya hitam, dingin dan kejam. Hidungnya bengkok seperti paruh betet. Kumis putihnya menjulai ke bawah, hampir sama panjang dengan janggutnya yang jarang.

Di sela-sela tawanya yang keras, kakek berusia sekitar delapan puluh tahun itu berkata, "Hanya kau seorang yang dapat tiba di Hutan Laknat ini dengan selamat! Bagus! Bagus sekali! Tiga kali kudatangi tempat kediamanmu, tetapi tak kujumpai kau di sana!"

Ratu Dinding Kematian memperhatikan kakek di hadapannya.

"Manusia satu ini begitu mendendam pada guruku. Dan aku tak peduli dia punya urusan dendam dengan guruku. Bahkan aku ingin melihatnya bertarung lagi dengan guruku itu," katanya dalam hati. Sambil tersenyum lebar, dia berkata, "Ada urusan apa kau mencariku, Bancak Bengek?!"

Kakek bernama Bancak Bengek itu melotot. Cahaya hitam yang menghiasi kedua matanya seakan hendak menelan bulat-bulat tubuh sintal di hadapannya.

"Urusan apa?! Gila! Kita sudah lama tidak

bertemu! Dan sudah tentu aku sudah kegilaan untuk menik...."

"Kini aku sudah datang di hadapanmu," kata Ratu Dinding Kematian memutus kata-kata si kakek kurus. Dia tahu apa yang hendak diucapkan Bancak Bengek. Bila sekarang ini Purwa tidak berada di sisinya, dia tak peduli apakah Bancak Bengek akan mengatakannya beribu kali. Tetapi Purwa tidak boleh mengetahui rencananya.

Setelah mendapatkan kepuasan yang dicarinya, Ratu Dinding Kematian segera mengajak Purwa untuk menuju ke Hutan Laknat. Dikatakannya kalau mereka akan meminta bantuan dari seseorang bernama Bancak Bengek untuk menangkap dan membunuh Raja Naga. Purwa yang hingga saat ini masih menganggap perempuan di sebelahnya itu bernama Nimas Herning, hanya mengikutinya.

Nasib Purwa memang benar-benar sudah sangat tragis. Tanpa sadar dia terus menerus masuk ke jebakan yang diciptakan Ratu Dinding Kematian. Terkadang Purwa memang teringat pada Sibarani. Tetapi setiap kali dia teringat pada Sibarani, setiap kali pula ditindih ingatannya. Bahkan dia mulai membenci Sibarani yang menyerang Nimas Herning ketika Raja Naga berhasil mencuri Bunga Matahari Jingga. Purwa tidak tahu, kalau yang didengarnya itu adalah muslihat dari Ratu Dinding Kematian.

Ketika memasuki jajaran pepohonan yang sangat besar dan menjulang tinggi itu, Ratu Dinding Kematian menjelaskan, setiap kali mereka su-

dah berjalan dua puluh langkah, maka harus serong dua langkah ke kanan. Begitu seterusnya.

Kendati sedikit merasa heran, tetapi Purwa tidak bertanya mengapa mereka harus melangkah demikian. Ratu Dinding Kematian sendiri tidak mau mengatakan, kalau pada setiap langkah kedua puluh satu di sanalah Bancak Bengek meletakkan jebakannya yang mengerikan. Itulah sebabnya, harus melangkah pada hitungan kedua puluh dan serong dua langkah ke kanan sebelum melangkah lagi. Kembali pada hitungan kedua puluh serong lagi dua langkah ke kanan dan begitu seterusnya.

Dan tiba-tiba saja tawa yang menyeramkan menggema keras, hingga membuat masing-masing orang berhenti melangkah. Kalau Purwa seketika bersiaga, Ratu Dinding Kematian justru tenang-tenang saja. Karena dia tahu, suara itu berasal dari mulut Bancak Bengek.

Bancak Bengek memandang perempuan di hadapannya sejenak sebelum melirik Purwa.

"Hemmm... dia sengaja memotong kata-kataku. Aku tahu apa yang dimaksudnya," katanya dalam hati. Lalu seraya arahkan lagi pada perempuan sintal di hadapannya, si kakek kerempeng berkata, "Sebagai tuan rumah yang baik, sudah tentu selayaknya aku menyambut kedatangan kalian secara baik-baik. Lelaki muda... bersediakah kau berjalan dulu hingga dua puluh lima langkah ke muka?"

Purwa tak menjawab. Dilliriknya Ratu Dinding Kematian yang berkata, "Ada yang hendak

kubicarakan dengan temanku ini."

Purwa kembali memandang si kakek yang sedang berkata, "Di sana kau akan menemukan sebuah bangunan kecil yang lumayan nyaman. Tunggulah kami di sana. Dan bila kau berkenan... hehehe... kau bisa memiliki salah seorang dari tiga orang gadis yang menjadi pelayanku."

Purwa hanya mendengus. Setengah jengkel dia segera melangkah. Sepeninggal Purwa, Bancak Bengek langsung menyergap Ratu Dinding Kematian.

"Keparat betul kau ini! Kau ingin membuatku mati karena tidak menggeluti tubuhmu, hah?!"

Ratu Dinding Kematian terkikik. Dibiarkan mulut busuk Bancak Bengek menjelajahi wajahnya. Dibiarkan pula ketika tangan kurus itu dengan kasar membukai seluruh pakaiannya. Kalau melayani Purwa, Ratu Dinding Kematian juga timbul gairah, tetapi melayani kakek kerempeng ini sama sekali dia tak memiliki gairah. Kalaupun hal itu dilakukannya, hanya untuk membuat Bancak Bengek senang.

Tetapi Bancak Bengek tidak peduli. Perempuan itu mau melayaninya atau diam, tetap saja dia akan mengejar kenikmatannya sendiri.

Kini dipacunya tubuh kurusnya di atas tubuh polos Ratu Dinding Kematian. Tangan kurusnya meremas-remas sepasang payudara montok perempuan itu.

Lewat setengah peminuman ten, Bancak Bengek berteriak keras seraya menjambak ram-

but Ratu Dinding Kematian. Dia menekan kuat-kuat hingga akhirnya terkulai di atas tubuh polos itu.

Ratu Dinding Kematian yang tidak merasakan gairah apa-apa segera mendorong tubuh kurus itu. Seraya mengenakan pakaiannya dia berkata, "Aku datang ke sini untuk meminta bantuanmu...."

"Untuk mendapatkan bunga-bunga keramat, atau ada urusan lain?" desis Bancak Bengek sambil bangkit pula mengenakan pakaiannya.

Sesaat Ratu Dinding Kematian terkejut mendengar kata-kata si kakek kurus. Tetapi di lain saat dia tertawa. "Rupanya kau memantau keadaanku!"

"Rimba persilatan bukanlah tempat yang dapat dijadikan sebagai penyimpan rahasia! Sejak kau terus menerus mengutarakan keinginanmu untuk mendapatkan Kitab Ajian Selaksa Sukma dari tangan Ratu Tanah Kayangan, aku yakin kalau kau akan melaksanakan keinginanmu itu. Dan aku tahu kalau kau gagal mendapatkannya. Lalu kau putuskan untuk mendapatkan bunga-bunga keramat!"

Ratu Dinding Kematian tersenyum.

"Dan tentunya kau tahu urusan apa yang sekarang kuhadapi, bukan?"

"Dari pertanyaanmu itu berarti kau sudah mendapatkan bunga-bunga keramat!"

"Kau betul!"

"Bahkan kau sudah mendapatkan khasiatnya, bukan?!"

Kali ini Ratu Dinding Kematian menggeleng. "Belum! Bunga-bunga keramat itu kusembunyikan di tempat yang sangat rahasia!" katanya berdusta. Kali ini sepasang mata Bancak Bengek melebar. "Mengapa kau tidak segera merendam bunga-bunga keramat untuk kau minum air rendamannya?"

Ratu Dinding Kematian hanya tersenyum. Diam-diam dia membatin, "Aku tak mau dia tahu kalau aku telah mendapatkan kesaktian dari bunga-bunga keramat. Dari pancaran matanya, aku menangkap gelagat kalau dia menginginkan bunga itu. Bagus, berarti tak terlalu sulit meminta bantuannya. Dan kalau semua urusan telah selesai, kakek keparat ini harus kubunuh!"

Bancak Bengek masih memandang pada perempuan bertahi lalat tepat pada tengah-tengah keningnya.

"Apa yang sebenarnya diinginkan perempuan ini dengan tidak segera mengambil keuntungan dari bunga-bunga keramat? Apa yang sedang direncanakannya?" tanyanya dalam hati. Dan dia mendengus dalam hati seraya meneruskan ucapannya, "Peduli setan apa yang hendak dilakukannya! Ini merupakan berita baik untukku! Karena... tak perlu bersusah payah, aku akan mendapatkan bunga-bunga itu dari tangannya! Aku tetap ingin membalas seluruh kekalahanku dari Dewa Pengasih!"

Habis membatin demikian, Bancak Bengek berkata, "Ratu... siapa lelaki itu?"

"Dia bernama Purwa," sahut Ratu Dinding

Kematian. Lalu diceritakan tentang Purwa.

"Hemm... jadi aku harus memanggilmu Nimas Herning?"

"Itu pun lebih baik."

"Mengapa tidak kau bunuh lelaki itu?"

Ratu Dinding Kematian tersenyum.

"Dia adalah murid Dewa Segala Dewa. Dengan membiarkannya hidup, berarti aku memiliki seorang sandera."

"Huh! Dari ucapanmu kau nampaknya jeri, hah?!"

Ratu Dinding Kematian menggeleng.

"Aku memang harus berhadapan dengan Tiga Penguasa Bumi, pemilik bunga-bunga keramat itu. Tetapi aku juga harus berhadapan dengan Ratu Tanah Kayangan! Biar bagaimanapun juga, aku masih tetap menginginkan Kitab Ajian Selaksa Sukma!"

"Lawan-lawanmu tidak berarti bila mereka tidak bergabung! Untuk mengalahkan Tiga Penguasa Bumi, kau harus membunuh mereka satu persatu!"

"Aku... atau kita?" senyum Ratu Dinding Kematian.

Bancak Bengek menyeringai.

"Kita! Karena aku akan membantumu! Ratu... di manakah kau sembunyikan bunga-bunga keramat?"

"Hemmm... dugaanku benar. Dari pertanyaannya itu tentunya dia ingin mengorek keterangan tentang bunga-bunga keramat dan mendapatkan untuk dirinya sendiri," senyum Ratu

Dinding Kematian dalam hati. "Biar kumuslihati dia."

Lalu katanya, "Bunga-bunga keramat itu ku-simpan di Dinding Kematian!"

"Di bagian mana tepatnya?" Bancak Bengek berusaha untuk tidak membuat suaranya tergesa-gesa.

"Kau tentunya ingat sebuah batu besar yang biasa kududuki bukan? Di bawah batu itulah ku-simpan bunga-bunga keramat."

Kakek tanpa baju itu tertawa keras.

"Kau memang sangat cerdik!"

"Karena dengan kecerdikan itulah aku dapat menjalankan seluruh rencanaku," kata Ratu Dinding Kematian. Lalu sambungnya dalam hati, "Dan memuslihati mu, Kakek celaka!"

Bancak Bengek berkata, "Kalau begitu, un-tuk apa kita berdiam di Hutan Laknat ini lebih lama? Mengapa tidak segera kita cari orang-orang yang hendak kau bunuh itu? O ya, apakah mere-ka tahu kalau kau orang yang telah mencuri bun-ga-bunga keramat?"

Ratu Dinding Kematian mengangguk.

"Seorang pemuda keparat telah berhasil membongkar seluruh penyamaranku!"

"Siapa pemuda lancang yang ingin mampus itu?!"

Sepasang mata tajam Ratu Dinding Kema-tian menyipit.

"Dia datang dari Lembah Naga dan berju-luk.... Raja Naga...."

Kepala Bancak Bengek sesaat menegak. Ka-

kek berambut beriap-riap ini tak segera buka mulut. Setelah hening beberapa saat, barulah dia angkat bicara,

"Raja Naga! Ya, ya! Aku pernah mendengar julukan itu akhir-akhir ini! Kalau tak salah ingat, dialah yang telah mengatasi keinginan Sekar Sengkuni untuk membunuh Resi Tala Kangkang!"

"Aku tidak mendengar kabar itu!"

"Aku mendengarnya!"

(Bagi teman-teman pembaca yang ingin mengetahui persoalan apa yang terjadi antara Sekar Sengkuni dan Resi Tala Kangkang, silakan baca episode: "Istana Gerbang Merah").

Bancak Bengek berkata lagi, "Bagus kalau kau juga ingin membunuh pemuda itu! Aku sendiri sudah tidak sabar sebenarnya untuk melihat kehebatan pemuda itu!"

"Kau terlalu lama berdiam di Hutan Laknat!"

Kali ini Bancak Bengek mendengus.

"Aku sedang menuntaskan sebuah ilmu yang kuciptakan. Dengan ilmu itulah aku ingin membalas kekalahanku dari Dewa Pengasih! Tetapi sayang, ilmu itu belum sempurna betul!"

"Tak perlu membicarakan tentang guruku itu! Urusan dendammu dengan dia adalah urusanmu, bukan urusanku! Kalaupun aku mau menjalin kambrat denganmu, karena aku merasa kau lebih bisa menghargaiku daripada guruku sendiri!"

Bancak Bengek tertawa keras mendengarnya. Ketika secara tidak sengaja dia berjumpa dengan Ratu Dinding Kematian dua tahun yang

lalu, Bancak Bengek memang tidak mengenal siapa Ratu Dinding Kematian sebelumnya.

Saat itu birahinya sedang naik dan hendak dilampiaskannya pada Ratu Dinding Kematian. Sudah tentu kala itu Ratu Dinding Kematian berontak habis-habisan, hingga pertarungan terjadi. Dari pertarungan itulah Bancak Bengek mengenali jurus-jurus yang dilakukan oleh si perempuan, jurus milik Dewa Pengasih!

Kalau sebelumnya dia hanya hendak melampiaskan birahinya, kali ini dia ingin membunuh Ratu Dinding Kematian! Tetapi di luar dugaannya, perempuan itu justru mengatakan kalau dia sudah tidak lagi menganggap Dewa Pengasih sebagai gurunya! Bahkan dia rela melayani apa pun kemauan Bancak Bengek.

Bancak Bengek menganggap bila dia berhasil mempermalukan perempuan itu, Dewa Pengasih akan merasa terpukul. Makanya digeluti saja tubuh itu siang malam tanpa mengenal puas. Dan rupanya Ratu Dinding Kematian memang tidak lagi mempedulikan gurunya!

Barulah kemudian Bancak Bengek mengetahui sebab-sebabnya, ternyata Ratu Dinding Kematian menginginkan pula Kitab Ajian Selaksa Sukma yang diberikan Dewa Pengasih pada Ratu Tanah Kayangan. Perempuan itu menginginkan ilmu yang setingkat dengan gurunya sendiri!

"Bagus! Kita berangkat sekarang!"

"Tunggu! Lawan yang kita hadapi ini adalah lawan-lawan yang tangguh dan bukan lawan yang bisa dipandang sebelah mata! Tetapi aku yakin

dengan kemampuan yang kau miliki dan siasat yang kau katakan tadi! Untuk membunuh Tiga Penguasa Bumi, tak akan pernah berhasil bila mereka bersatu! Itu artinya, kita memang harus membunuh mereka satu persatu! Bancak Bengek! Kini kita membagi dua tujuan!"

"Apa maksudmu dengan dua tujuan?"

"Kita melangkah pada arah yang berlainan! Dengan cara seperti itu, kemungkinan untuk melacak lawan-lawan kita akan lebih cepat tercapai!"

"Usul yang bagus! Tetapi... apakah kau mampu menghadapi mereka?"

Ratu Dinding Kematian menyeringai dan berkata dalam hati, "Inilah yang kutunggu."

Lalu katanya, "Kau sendiri tahu, kalau aku hanya menguasai 'Ajian Selaksa Jiwa' yang dapat kujadikan andalan. Menghadapi Ratu Tanah Kayangan sendiri aku tentunya akan kesulitan karena ilmu kami berimbang. Untuk itulah, aku berharap kau mau menurunkan ilmumu padaku!"

Menggema tawa Bancak Bengek. Sepasang telinga perempuan mesum itu memerah mendengarnya.

"Keparat! Dia mentertawakanku!" makinya dalam hati. "Aku harus menahan amarahku dulu. Bila kudapatkan lagi tambahan ilmu darinya, maka kedudukanku akan lebih kuat. Bertemu dengan Tiga Penguasa Bumi sekaligus pun bukan masalah besar."

Kemudian didengarnya kata-kata Bancak Bengek, "Tak perlu khawatir! Kau akan kuturunkan sebuah ilmu yang sangat luar biasa!"

"Aku sudah tidak sabar menanti!"
"Ilmu yang hendak kuturunkan ini akan membuat lawan-lawanmu menderita gatal-gatal seumur hidupnya dan tak akan menemukan obat penyembuhnya!"
"Bagus! Segera kau turunkan padaku!"
"Baik! Mundur lima langkah dan berlutut!"
Ratu Dinding Kematian bersikap patuh. Dilakukannya perintah itu. Dilihatnya Bancak Bengek berdiri dengan kedua kaki agak dilebarkan.
"Tanggalkan pakaianmu!"
Sesaat Ratu Dinding Kematian terkejut. Dan parasnya memerah geram ketika mendengar kata-kata Bancak Bengek. "Astaga! Mengapa kau harus berpikir lebih lama? Setiap kali kau kugeluti, kau dalam keadaan polos! Bahkan kau tak peduli apa pun yang kulakukan terhadap tubuh montokmu itu! Dan sekarang... kau meragu hanya untuk menanggalkan pakaianmu?!"
"Terkutuk! Lama kelamaan rasanya tak akan sanggup kutahan amarahku ini!" maki Ratu Binding Kematian dalam hati. Lalu segera ditanggalkan seluruh pakaiannya hingga kini tubuhnya betul-betul polos!
Bancak Bengek menyeringai dalam hati.
"Memang sangat sempurna tubuh yang dimilikinya! Siapa pun akan terlena bila sudah memasuki keindahan yang dimilikinya! Untuk menurunkan ilmu 'Kelabang Jinjit' tak perlu harus menanggalkan pakaian! Tetapi ini lebih baik! Aku dapat lebih lama menikmati keindahan tubuhnya!"

Habis membatin demikian, Bancak Bengek membuka kedua matanya lebar-lebar. Ratu Dinding Kematian yang berlutut dengan tubuh tegak itu melihat cahaya hitam pada mata Bancak Bengek semakin mengelam.

Dilihatnya pula mulut kakek berambut beriap tak beraturan itu berkemak-kemik, sementara tangannya bergerak-gerak ke atas ke bawah. Di lain kejap, Ratu Dinding Kematian merasakan sapuan angin yang lembut namun agak berbau busuk. Angin yang keluar dari tiupan mulut Bancak Bengek menyelimuti tubuhnya.

Saat itulah cahaya hitam melesat keluar dari kedua bola mata Bancak Bengek, tepat menerpa sepasang payudara montok yang berujung kemerahan itu!

Tap! Tap!

Ratu Dinding Kematian terdorong sedikit dan tubuhnya bergetar. Di lain saat dirasakan kalau seluruh tubuhnya gatal-gatal.

"Terkutuk! Apa yang dilakukannya?!" makinya dalam hati.

Rasa gatal-gatal itu kian terasa menyengat, semakin menyulitkannya untuk bergerak. Dan... astaga! Kedua tangannya tak mampu digerakkan!

"Gila! Kubunuh dia! Kubunuh dia!"

Bersamaan hendak dilepaskannya 'Ajian Selaksa Jiwa', terdengar seruan Bancak Bengek. "Selesai! Kau telah memiliki ilmu 'Kelabang Jinjit' sekarang!"

Ratu Dinding Kematian sendiri sudah tidak lagi merasa gatal-gatal pada tubuhnya.

"Kerahkan hawa murnimu dan letakkan di bawah perut. Bersamaan kau hembuskan napas-nya, ilmu 'Kelabang Jinjit' akan keluar!" seru Bancak Bengek.

Ratu Dinding Kematian berseru, "Apakah aku masih harus tetap tak berpakaian seperti ini?!"

"Hahaha... kau memang keras. Ratu! Bahkan terlalu keras untuk seorang perempuan!"

Ratu Dinding Kematian mengenakan lagi pa-kaian nya dan berdiri tegak. Matanya tak berke-dip pada Bancak Bengek, "Kita susul Purwa un-tuk kemudian tinggalkan Hutan Laknat!"

Bancak Bengek sendiri sudah mendahului langkah sambil tertawa-tawa.

LIMA

SEPASANG mata angker milik Raja Naga tak berkedip memandang sekitarnya yang sepi. Saat ini matahari, sudah memancarkan kembali ca-haya keemasannya. Panasnya belum terlalu me-nyengat tetapi membuat embun yang menggayuti setiap dedaunan mengering. Angin masih ber-hembus cukup dingin. Tak jauh dari tempatnya, gumpalan kabut masih menggenang di udara.

"Dari petunjuk Ratu Tanah Kayangan, jelas Inilah tempat yang bernama Dinding Kematian. Tempat yang sunyi dan benar-benar tepat berna-ma Dinding Kematian," desisnya dalam hati. Kembali diedarkan pandangannya ke sekeliling

tempat itu. "Hemm... tak ada tanda-tanda kalau tempat ini berpenghuni!"

Untuk beberapa lamanya pemuda bersisik coklat pada lengan kanan kiri sebatas siku itu masih berdiam di tempatnya. Mata angkernya menelanjangi sekitar tempat itu.

"Tempat ini dipenuhi oleh bukit-bukit berdinding landai. Batu-batu besar berserakan di sana-sini. Dan nampaknya... hei! Itu ada sebuah bangunan! Tetapi... tak kulihat adanya jalan untuk tiba di bangunan itu!"

Raja Naga menimbang beberapa saat sebelum memutuskan untuk mendatangi bangunan itu. Dengan penuh kewaspadaan, dipergunakannya ilmu peringan tubuhnya. Gerakannya sangat lincah ketika melewati batu-batu besar itu sebelum akhirnya hinggap di muka bangunan.

Dilihatnya dinding bangunan itu telah Jebol. Diputuskan untuk masuk ke dalamnya. Dilihatnya pula kalau atap bagian dalam bangunan itu telah jebol. Diperiksanya seluruh bagian bangunan itu sebelum akhirnya berhenti di tempat semula.

"Dugaanku ternyata benar. Tak ada tanda-tanda Ratu Dinding Kematian berada di sini. Apakah sebelumnya dia sudah di sini kemudian berlalu lagi?" desisnya dengan kening dikerutkan.

Kemudian diangkat kepalanya untuk melihati atap dan dinding yang jebol.

"Apakah telah terjadi satu pertarungan di sini? Atap dan dinding yang jebol itu sudah mengisyaratkan demikian. Tetapi anehnya, tempat ini

sama sekali tidak berantakan. Kalau tidak terjadi pertarungan, apa yang telah terjadi?"

Kembali pemuda dari Lembah Naga ini memikirkan kemungkinan Ratu Dinding Kematian telah tiba di tempat itu atau belum. Tiba-tiba keningnya berkerut dengan mata yang tetap memancarkan keangkeran menggidikkan.

"Apakah aku salah tempat?"

"Kau tidak salah tempat, Anak muda! Memang tempat inilah yang dinamakan Dinding Kematian!"

Satu suara yang mengejutkan Raja Naga, membuat anak muda dari Lembah Naga itu segera membalikkan tubuh. Entah dari mana datangnya, di hadapannya telah berdiri seorang kakek agak bongkok yang mengenakan pakaian dan jubah putih panjang. Jubahnya sangat bersih, tidak terlihat sedikit noda pun. Mata si kakek berusia sekitar delapan puluh tahun itu sangat teduh. Seluruh rambut dan bulu yang ada pada sekujur tubuhnya berwarna putih. Di tangan kanan kirinya terdapat sebuah gelang berwarna putih yang terbuat dan baja.

Untuk beberapa lamanya pemuda berompi ungu yang terbuka hingga memperlihatkan dada bidangnya itu tak buka suara. Mata angkernya tak berkedip pada si kakek.

"Aku sama sekali tak menangkap suara apa-apa, tahu-tahu kakek ini sudah berkata-kata dan berada di belakangku. Dari keadaan itu, dapat kusimpulkan kalau kakek ini bukan orang sembarangan. Siapakah kakek ini? Apakah dia ter-

masuk lawan, atau kawan?"

Kakek bermata teduh penuh kasih itu tersenyum.

"Keheranan yang terpancar di wajah setiap orang bila baru pertama kali berjumpa dengan seseorang yang belum dikenalnya, memang sesuatu yang lumrah. Apalagi di saat perasaan sedang kacau menimbang-nimbang, apakah orang yang baru dilihat itu lawan atau kawan...."

Kepala Raja Naga menegak. Matanya melebar.

"Astaga! Dia seperti tahu kata hatiku!" serunya dalam hati. Lalu segera dirangkapkan kedua tangannya di depan dada dan berkata lembut, "Orang tua berjubah putih... apa yang kau katakan tadi itu memang benar. Ya... aku memang sedang menimbang-nimbang siapakah dirimu...."

"Untuk menganggapku lawan atau kawan itu kupulangkan pada diri pribadi seseorang yang menilainya. Tetapi seumur hidupku, tak pernah aku menganggap seseorang itu lawan, baik dia orang yang baru kenal maupun seseorang yang menyimpan dendam membara padaku...."

"Kata-katanya teduh dan mendayu penuh kasih. Sikapnya luar biasa tenangnya. Siapakah kakek ini?" Raja Naga bertanya-tanya dalam hati.

"Orang muda... bila tak ada urusan yang penting, tak akan mau orang mendatangi Dinding Kematian. Dan karena kau sudah berada di sini, tentunya kau punya urusan yang penting," kata si kakek berjubah putih.

Raja Naga terdiam sesaat sebelum mengangguk.

"Ya! Aku memang punya urusan penting hingga sampai di tempat ini."

"Mungkin agak tidak enak bila aku ingin mengetahui urusan apa yang kau anggap penting itu."

"Ucapannya benar-benar sangat pengasih dan berusaha untuk tidak melukai perasaan orang," kata Raja Naga dalam hati. Setelah mempertimbangkan beberapa saat, diceritakannya sebab-sebab dia berada di Dinding Kematian.

Dilihatnya kakek berjubah putih itu menghela napas pendek,

"Dugaanku ternyata benar. Ya... apa yang kau katakan itu memang suatu urusan panting."

"Orang tua... apakah kau juga tidak keberatan mengapa kau mendatangi tempat ini?"

Kakek itu menghela napas pendek dulu sebelum menjawab, "Aku datang ke sini untuk menasihati muridku yang sudah berada di luar jalur yang ditentukan. Telah banyak keonaran yang ditimbulkannya hingga aku yang telah memutuskan untuk meninggalkan rimba persilatan mau tak mau harus datang lagi ke dunia ramai."

Kening Raja Naga berkerut mendengar kata-kata kakek bermata teduh itu.

"Untuk menasihati seorang murid? Apakah... astaga!" sepasang mata anak muda dari Lembah Naga itu melebar bersamaan kata batinnya terputus. Lalu dipandanginya orang tua di hadapannya dengan seksama, sebelum berkata, "Orang tua...

apakah... apakah kau yang berjuluk Dewa Pengasih?"

Sesaat suasana hening sebelum kakek di hadapannya menganggukkan kepalanya.

"Ya... akulah Dewa Pengasih, orang tua yang sedang sedih memikirkan kelakuan salah seorang muridnya yang telah berada di luar batas. Orang tua yang tak ingin muridnya terus menerus terbelenggu oleh kesesatan dan orang tua yang merasa pilu karena tak berhasil mendidik salah seorang muridnya...."

Raja Naga tak berkata-kata. Dipandanginya kakek itu dengan seksama. Sama sekali tak disangkanya kalau dia akan berjumpa dengan tokoh yang julukannya sering didengar. Seorang tokoh guru dari Ratu Tanah Kayangan dan Ratu Dinding Kematian.

Kemudian didengarnya si kakek berkata-kata lagi, "Sejak semula aku sudah mengetahui perbedaan sifat antara Retno Harum dan Ratna Wangi. Retno Harum memiliki sifat yang lembut, baik dan sopan. Padanyalah kupercayakan Tanah Kayangan didudukinya hingga dia dijuluki banyak orang dengan julukan Ratu Tanah Kayangan. Sementara Ratna Wangi memiliki sifat yang jauh berbeda dengan Retno Harum. Dia kuberikan tempat di Dinding Kematian hingga dijuluki orang dengan sebutan Ratu Dinding Kematian."

Kakek itu menghentikan ucapannya. Setelah menghela napas pendek, dilanjutkan lagi kata-katanya, "Semua ini adalah kesalahanku. Tak seharusnya kuberikan kedua kitab pusaka yang

kupunyai itu, yang ternyata memancing sifat serakah Ratna Wangi untuk memiliki kedua-duanya. Bahkan dia tega melakukan tindakan-tindakan makar yang akan mencelakakan saudara seperguruannya. Tetapi... semuanya telah terjadi dan aku harus meluruskan keadaan...."

"Dewa Pengasih...," kata Raja Naga. "Tanpa mengurangi rasa hormatku padamu, tentunya kau telah mendengar kabar tentang pencurian bunga-bunga keramat, bukan?"

"Kabar memang telah sampai ke telingaku yang tua ini. Bunga-bunga keramat milik Tiga Penguasa Bumi telah dicuri seseorang. Selain Tiga Penguasa Bumi, aku dan tentunya Ratu Tanah Kayangan, Ratu Dinding Kematian juga memiliki ilmu yang dapat menghapus mantra yang dilakukan Dewa Segala Dewa terhadap bunga-bunga keramat. Ya.... Ratna Wangi memang telah bertindak lebih jauh dari apa yang telah digariskan...."

Raja Naga tak bersuara. Dia berkata dalam hati, "Kakek ini sangat begitu mengasihi murid-muridnya. Tak sekali pun kudengar ungkapan marah atau cacian terhadap Ratu Dinding Kematian. Bahkan dia sendiri hanya mengatakan datang untuk menasihati perempuan itu. Ah, sayangnya Ratu Dinding Kematian tidak berada di sini...."

Kemudian murid Dewa Naga ini berkata, "Orang tua Pengasih... sebelum kau tiba di sini, aku sudah memeriksa sekeliling tempat ini. Tak ada tanda-tanda Ratu Dinding Kematian berada. Aku juga telah berjumpa dengan muridmu yang

berjuluk Ratu Tanah Kayangan. Dari mulutnyalah aku tahu kalau tak kujumpai Ratu Dinding Kematian di sini, berarti dia berada atau sedang menuju ke Hutan Laknat...."

"Telah lama pula kudengar kalau dia menjalin hubungan dengan Bancak Bengek, yang berulang kali berniat untuk membunuhku. Sama sekali aku tak bisa melarang apa yang akan dilakukan oleh Ratna Wangi. Karena itu haknya, termasuk bersahabat dengan orang yang menganggapku sebagai musuhnya. Tetapi Ratna Wangi benar-benar telah kelewat batas dan tindakan salahnya itu harus diberi nasihat agar dia tidak semakin jauh terjerumus ke lembah kesesatan."

"Lagi-lagi dia begitu pengasih. Nada suaranya tetap tak berubah. Penuh pengertian," kata Raja Naga dalam hati. Sambil menatap kakek bermata teduh itu dia berkata, "Saat ini namaku telah coreng moreng akibat tindakan yang dilakukan oleh Ratu Dinding Kematian. Orang tua... aku bermaksud untuk menangkapnya dan akan kuhadapkan pada Tiga Penguasa Bumi untuk mempertanggungjawabkan seluruh perbuatannya."

"Anak muda... lakukanlah sebisamu. Hanya satu pesanku, kau harus berhati-hati menghadapinya....."

"Kata-katanya penuh nasihat dan ini membuka mataku kalau kemungkinan besar Batu Dinding Kematian memang telah mendapatkan kesaktian dari bunga-bunga keramat," kata Raja Naga dalam hati. Lalu berhati-hati dia berkata,

"Aku tidak tahu kesaktian macam apa yang didapatkan oleh seseorang bila telah meminum air rendaman dari bunga-bunga keramat. Orang tua... apakah kau bisa memberiku satu nasihat?"

Dewa Pengasih menatap pemuda itu dalam-dalam dengan mata teduhnya. Tak ada tanda-tanda keterkejutannya melihat mata angker milik Raja Naga.

"Nasihatku mungkin tak banyak gunanya...."

"Aku akan tetap menjalankannya," sahut Raja Naga sambil memandang kakek di hadapannya.

Si kakek menarik napas pendek. Raja Naga menangkap nada masygul di dalam tarikan napasnya.

"Berhati-hati menghadapinya. Itulah satu-satunya nasihat yang dapat kuberikan padamu, Raja Naga."

Habis kata-katanya Dewa Pengasih berbalik dan melangkah. Langkahnya pelan sekali, seolah dia bukanlah seseorang yang berilmu tinggi. Tetapi dua kejapan mata berikutnya, Raja Naga hanya melihat satu bayangan putih saja yang berkelebat dan tahu-tahu lenyap dari pandangan.

Masih berdiri di tempatnya, pemuda berambut dikuncir ini menarik napas dalam-dalam.

"Kata-kata Dewa Pengasih semakin menyadarkanku, kalau tentunya sangat sulit untuk menghadapi orang yang telah meminum air rendaman bunga-bunga keramat. Ah, apa yang harus kulakukan untuk menghadapi perempuan itu? Apakah aku... hei!!"

Anak muda itu tercekat, seolah baru sadar

akan sesuatu.

"Dia memanggil julukanku tadi! Astaga! Dia mengenalku rupanya!"

Untuk beberapa lama Raja Naga kemudian terdiam. Otaknya dibuncah pikiran sekaligus kegelisahan yang tumpang tindih. Dia dapat membayangkan musibah besar yang akan terjadi pada dirinya. Dan dia lebih ngeri tatkala membayangkan, musibah yang jauh lebih besar dari apa yang akan dialaminya.

"Aku harus dapat menangkap Ratu Dinding Kematian kendati harus kukorbankan nyawaku. Karena... tak mustahil perempuan itu akan melakukan keonaran yang sukar dibendung oleh siapa pun juga...."

Pelan-pelan pemuda bermata angker ini menarik napas pendek. Lalu melangkah keluar dari bangunan itu. Sinar matahari menerpa wajahnya, sedikit terasa panas. Dirasakan angin hanya berputar-putar saja di sekitar sana, menabrak dinding-dinding bukit dan berputar lagi.

"Apa pun yang terjadi... aku harus dapat menangkap Ratu Dinding Kematian...," katanya membulatkan tekad.

Tiga kejapan mata kemudian, dengan gerakan-gerakan lincah, pemuda itu segera meninggalkan Dinding Kematian yang tetap direjam sepi.

ENAM

KETIKA matahari tepat berada di atas kepala, kakek berpakaian serba biru dengan wajah teduh yang dipenuhi keriput itu menghentikan langkahnya. Matanya tak berkedip ke depan. Sesekali diusap jenggot putihnya yang menjulai tanpa keluarkan suara.

Gadis berpakaian ringkas warna kuning yang tadi melangkah bersamanya, mau tak mau juga menghentikan langkah. Sesaat diliriknya kakek di sebelahnya sebelum mengikuti pandangan mata si kakek. Dicobanya untuk mencari tahu apa sebab-sebab si kakek menghentikan langkahnya.

Sesaat tak ada yang bersuara. Jalan setapak itu senyap. Sengatan matahari tak begitu terasa, karena terhalang oleh tingginya pepohonan.

Tak enak berada dalam kebisuan, di samping juga ingin tahu mengapa orang tua berjanggut putih di sebelahnya berhenti melangkah, gadis berwajah manis dengan tahi lalat pada sisi kiri pelipisnya berkata, "Kek! Apakah ada sesuatu yang menarik perhatianmu hingga kita harus berhenti di sini?"

Kakek berpakaian serba biru itu melirik, sebelum tersenyum seraya menganggguk.

"Ya! Ada sesuatu yang menarik perhatianku!"

Gadis manis itu mengerutkan kening. Lalu kembali mengarahkan pandangannya pada tempat yang dipandang orang tua di sebelahnya.

"Aku tak melihat sesuatu yang menarik kecuali pepohonan dan semak belukar! Aneh! Apa yang sebenarnya dilihat kakek berjuluk Dewa Segala Dewa ini? Apakah dia tertarik dengan pepohonan dan semak belukar?"

Kembali tak ada yang buka suara. Si gadis berambut dikuncir ekor kuda dan diberi pita warna kuning membatin lagi, "Mungkin memang ada yang menarik perhatiannya, tetapi aku tak melihatnya...."

Kakek berpakaian serba biru itu berkata, "Puspa Dewi... kau belum juga mengetahui apa yang menarik perhatianku?"

Gadis yang ternyata Puspa Dewi itu menggeleng. Diperhatikannya si kakek dengan seksama. Sesaat ada kekagumannya. Setelah berpisah dengan Raja Naga. Puspa Dewi meneruskan langkahnya menuju ke Daerah Tak Bertuan. Kegigihan murid Ratu Tanah Kayangan itu memang membawa hasil. Akhirnya dia tiba juga di Daerah Tak Bertuan. Kedatangannya di sana disambut oleh Dewa Segala Dewa yang kini hanya seorang diri.

Setelah memperkenalkan siapa dirinya, Puspa Dewi menceritakan maksud kedatangannya. Dalam kesempatan itu pula Puspa Dewi menceritakan tentang Raja Naga, yang saat ini sedang diburu oleh orang-orang persilatan karena dianggap sebagai pencuri bunga-bunga keramat.

Dewa Segala Dewa menyuruhnya beristirahat sebelum malamnya diceritakan juga apa yang telah terjadi. Dan keesokan paginya mereka meninggalkan Daerah Tak Bertuan.

"Kulihat satu kelebatan di sana tadi...," kata Dewa Segala Dewa.

"Kelebatan?"

"Ya! Satu kelebatan!"

"Oh! Apakah dia Ratu Dinding Kematian?"

Dewa Segala Dewa menggeleng.

"Tidak! Orang yang berkelebat itu memang samar hingga sulit bagiku untuk melihat wajahnya secara jelas. Tetapi yang pasti, dia tidak mengenakan pakaian dan usianya... lebih tua dariku. Walaupun hanya bersifat dugaan, aku bisa mengetahuinya...."

"Siapakah dia, Kek?" tanya Puspa Dewi. Sedikit banyaknya dikagumi kerendahan hati si kakek. Semula dikatakan kalau dia hanya samar-samar melihat. Tetapi mengetahui orang yang berkelebat itu lebih tua dari dirinya, bukankah itu sudah menunjukkan ketinggian ilmu si kakek?

Dewa Segala Dewa mengusap usap janggutnya dulu sebelum menjawab, "Kalau tak salah ingat... dia adalah Bancak Bengek."

"Bancak Bengek? Kakek! Aku baru pertama kali mendengar nama Itu!"

"Tak heran bila kau memang baru mendengar nama itu. Kau masih muda. Kau belum banyak tahu urusan. Aku pun merasa pasti, kau baru pertama kali meninggalkan Tanah Kayangan. Puspa... Bancak Bengek adalah orang yang memiliki niatan busuk pada Eyang Gurumu."

"Telah lama aku mendengar julukan Eyang Guru; Dewa Pengasih, tetapi hingga hari ini aku belum pernah berjumpa dengannya. Hingga aku

tidak tahu seperti apa rupanya. Dan aku tidak tahu ada urusan apa antara Eyang Guru dengan Bancak Bengek."

"Puspa... selama ini Bancak Bengek jarang keluar dari tempat tinggalnya di Hutan Laknat. Dan kalau memang benar orang yang berkelebat tadi adalah Bancak Bengek, sudah tentu ada urusan besar yang sedang dihadapinya."

"Apakah ini ada hubungannya dengan Eyang Guru?"

"Biasanya, keluarnya Bancak Bengek selalu dengan niatan untuk membunuh Dewa Pengasih! Tetapi aku tak bisa menduganya saat ini."

Puspa Dewi mengangguk-anggukkan kepalanya. Gadis yang pada punggungnya terdapat sebilah pedang berhulu kepala burung elang berkata, "Kek! Apakah ini ada hubungannya dengan Ratu Dinding Kematian?"

"Kemarin senja kita sudah tiba di Dinding Kematian dan tak berjumpa dengan penghuninya! Seperti yang pernah kuceritakan padamu, Puspa... aku bukannya tidak mempercayai kata-kata Purwa dan Sibarani kedua muridku itu yang mengatakan kalau Raja Naga telah mencuri bunga-bunga keramat. Justru ingatanku tiba pada Dewa Pengasih. Kukaji lebih jauh lagi dan rasanya tak mungkin Dewa Pengasih melakukan tindakan keji. Menyusul ingatanku tiba pada kedua muridnya dan kembali kukaji keadaan. Ah... hingga kemudian kusimpulkan, kalau salah seorang dari murid Dewa Pengasih yang melakukannya. Tetapi sayang... dugaan itu baru terlambat

menjadi kenyataan...."

Dewa Segala Dewa menarik napas pendek sebelum melanjutkan ucapannya, "Puspa... bisa jadi apa yang kau katakan tadi itu benar. Karena aku juga pernah mendengar, kalau secara diam-diam Ratu Dinding Kematian menjalin hubungan busuk dengan Bancak Bengek. Puspa... aku juga menduga kalau Ratu Dinding Kematian telah berhasil mendapatkan khasiat dari bunga-bunga keramat."

Puspa Dewi ink segera buka mulut. "Kek! Adakah cara untuk menanggulangi khasiat dari bunga-bunga keramat?"

Dewa Segala Dewa mengusap jenggot putihnya. Gerakannya begitu lambat, seolah hendak diresapi usapannya. Tetapi di balik itu, tersimpan satu kegelisahan yang berusaha untuk tidak dipelihatkannya.

Pelan-pelan kepala si kakek bergerak dan matanya menatap gadis bertahi lalat pada pelipis sebelah kiri itu.

"Hingga saat ini, aku belum pernah tahu bagaimana caranya menanggulangi kehebatan orang yang telah meminum air rendaman bunga-bunga keramat. Dan itu berarti...."

Dewa Segala Dewa tak meneruskan kata-katanya. Puspa Dewi tak mengusiknya. Diam-diam dia dapat merasakan kegelisahan yang dialami oleh kakek berpakaian serba biru itu.

"Ternyata semuanya ini telah berada dalam satu lingkaran yang mengerikan. Tentunya kehebatan Ratu Dinding Kematian tak akan bisa di-

hentikan. Dan itu berarti... astaga! Bagaimana dengan nasib Guru? Bagaimana?!" seru Puspa Dewi dalam hati. Perasaannya berdebar keras, kegelisahan pun dirasakan dan bertambah menjadi-jadi.

Dewa Segala Dewa melihat perubahan paras gadis manis itu.

"Aku tahu kau mengkhawatirkan gurumu, bukan?"

Puspa Dewi mengangguk-angguk.

"Bukan hanya gurumu yang kukhawatirkan, Puspa... tetapi seluruh kehidupan yang masih akan terus berlangsung ini. Kabar sudah kudengar pula kalau saat ini Raja Naga sedang memburu Ratu Dinding Kematian. Itu artinya dia memang sedang memburu kematian! Dan bisa jadi ini akan melibatkan kemunculan Dewa Naga. Bancak Bengek sudah muncul dan tak mustahil Dewa Pengasih akan muncul pula. Berarti... akan semakin banyaknya para tokoh yang akan bermunculan kembali di rimba persilatan yang bisa jadi dapat menimbulkan kesalahpahaman...."

"Kek! Kita harus menghentikan semua itu!"

Dewa Segala Dewa mengangguk.

"Ya! Kita memang harus menghentikan segala tindakan busuk yang akan dilakukan oleh Ratu Dinding Kematian! Karena bila tidak, itu artinya membiarkan petaka terus menerus berdatangan dan tak akan pernah berhenti sebelum ada yang berhasil mengatasi Ratu Dinding Kematian!"

Hati gadis berpakaian kuning itu semakin tak menentu. Lalu dilihatnya Dewa Segala Dewa

melangkah.

"Kita teruskan langkah. Firasatku mengatakan, tak lama lagi kejadian buruk akan menggebah rimba persilatan!"

TUJUH

JAUH dari tempat Dewa Segala Dewa dan Puspa Dewi menghentikan langkah, orang yang kelebatannya dilihat oleh kakek berpakaian serba biru itu menghentikan langkahnya di sebuah tempat dipenuhi bebatuan. Semenjak tadi orang bertubuh kurus kerempeng tanpa baju ini merasa kalau dia melihat seseorang di saat berkelebat. Tetapi dia tidak terlalu mempedulikannya. Setelah tiba pada satu pikiran, barulah dihentikan langkahnya.

"Terlalu lama aku tak libatkan urusan dengan dunia ramai. Kalaupun aku keluar dari Hutan Laknat, hanya untuk menjumpai Ratu Dinding Kematian untuk melampiaskan nafsuku. Ilmu yang kuciptakan untuk membunuh Dewa Pengasih belum sempurna, hingga belum kuputuskan untuk mencarinya dan membalas kekalahanku...."

Kakek berambut putih beriap-riap ini membalikkan tubuhnya, memandangi jalan dari mana dia datang tadi. Sepasang matanya yang memancarkan cahaya hitam berkilat-kilat. Kekejian sangat kentara sekali.

Dia mendesis lagi, "Kalau tak salah ingat,

Dewa Segala Dewa selalu mengenakan pakaian serba biru! Astaga! Bisa jadi kalau orang yang kulihat tadi itu Dewa Segala Dewa! Dan kalau tak salah pula, kulihat seorang gadis berpakaian kuning di sebelahnya! Gila! Ratu Dinding Kematian juga mengenakan pakaian berwarna kuning? Apakah... tidak, tidak mungkin! Perempuan mesum itu menginginkan nyawa Tiga Penguasa Bumi, tak mungkin dia mau bergabung dengan Dewa Segala Dewa! Kalau begitu... perempuan berpakaian kuning yang bersamanya itu bukanlah Ratu Dinding Kematian!"

Kakek kurus ini menarik napas dalam-dalam, hingga tulang-tulang pada dadanya bertonjolan keluar.

"Ratu Dinding Kematian telah memiliki bunga-bunga keramat! Dan dia juga belum memanfaatkan bunga-bunga itu! Berarti...," memutus ucapannya sendiri, bibir keriput menghitam itu menyeringai. "Begitu bodoh bila tidak segera ku manfaatkan! Sebaiknya kudatangi Dinding Kematian untuk mengambil bunga-bunga keramat itu!"

Si kakek tertawa puas pada pikirannya sendiri.

"Masa bodoh dengan Tiga Penguasa Bumi untuk saat ini! Sebaiknya...."

Kata-katanya terputus begitu pendengarannya yang tajam mendengar suara dari balik ranggasan semak. Kejap itu pula dia melesat menyergap.

"Siapa yang berani lancang mencuri dengar ucapanku, hah?!"

Semak belukar itu langsung tersibak dan berpentalan. Tangan kurus Bancak Bengek menyambar dan... tap!

Sebuah leher jenjang yang halus tertangkap oleh tangan kurusnya! Tetapi saat itu pula dia membeliak sebelum tertawa keras.

'"Astaga! Tak kusangka kalau aku mendapatkan daging segar seperti ini!!"

Sementara tawa Bancak Bengek semakin keras, perempuan yang lehernya dicengkeram tangan kurus itu menggeliat-geliat berusaha melepaskan diri. Napasnya seketika terasa sesak. Sepasang payudaranya yang dibalut kain kebaya lusuh itu bergerak-gerak.

Bancak Bengek mengarahkan pandangannya pada sepasang benda yang bergerak lembut itu.

"Heepp... lepas... lepaskan aku...," desis si perempuan dengan suara memelas.

"Astaga! Kau datang pada saat yang tepat perempuan!"

"Ampun... ampuni aku... kumohon... lepaskan aku...."

Bancak Bengek hanya tertawa saja. Tanpa melepaskan cengkeraman pada leher jenjang mulus itu dibantingnya tubuh sintal yang seketika terkapar di atas tanah. Saat terbanting kebaya bagian bawah si perempuan terlepas dan memperlihatkan sepasang paha mulus yang gempal.

Mata bercahaya hitam milik Bancak Bengek semakin melebar.

"Kau tentunya sudah berpengalaman dalam urusan bawah perut! Ayo, layani aku!!"

"Tidak... ampun... jangan... jangan lakukan itu..." ratap si perempuan makin ketakutan.

Tiba-tiba Bancak Bengek membentak, hingga si perempuan merasa jantungnya seperti copot.

"Menolak keinginanku, berarti kau bersiap untuk mampus!!"

"Jangan... jangan lakukan itu...," ratap si perempuan ketakutan. Wajah jelitanya seketika pias. Dia beringsut mundur.

Tetapi kaki Bancak Bengek sudah menyepaknya hingga dia terguling dan tengkurap. Belum lagi si perempuan bangkit Bancak Bengek sudah menindihnya. Dirobek-robeknya kain kebaya yang dikenakan si perempuan yang menjerit-jerit ketakutan.

Masih menindih si perempuan yang dalam keadaan tengkurap, Bancak Bengek membuka celananya sendiri, sementara tangan kanannya meremas-remas pantat bulat yang sudah tak tertutup apa-apa.

"Aku belum pernah melakukannya seperti ini! Kau sungguh pandai mencari posisi!!"

Sedikit paksa, disentakkan kedua paha si perempuan hingga terbuka lebar. Mata Bancak Bengek makin berkilat-kilat melihat tonjolan pantat yang montok itu. Lebih bernafsu lagi ketika melihat agak ke bawah, sesuatu yang mencuat membuat napasnya mendengus-dengus.

Tetapi sebelum dilakukan niatnya itu, satu suara telah membentaknya, "Betul-betul kapiran! Kupikir aku tak akan berjumpa lagi denganmu, Kakek kerempeng! Dan selagi berjumpa, kau se-

dang berusaha untuk mendapatkan sesuatu yang istimewa!!"

Serentak Bancak Bengek bangkit dan membetulkan celananya. Sementara masih dalam keadaan polos, perempuan itu menangis dengan tubuh masih tengkurap.

"Kau benar-benar membuatku ngiri! Dulu kau selalu memuja tubuhku, terutama payudaraku yang kau bilang hanya payudara para bidadari yang dapat menandanginya! Tapi sial, sungguh sial! Aku tak bisa melawan waktu yang terus bergerak hingga tubuhku sudah menjadi peot seperti ini!!"

Bancak Bengek sesaat tak buka suara. Matanya memandang tak berkedip pada nenek bongkok yang pada kepalanya terdapat tiga tangkai bunga mawar segar.

Kejap berikutnya dia sudah mendengus, "Setan perempuan! Aku juga tak menyangka kau akan muncul di hadapanku sekarang! Sial betul, kedatanganmu mengganggu keasyikanku!!"

Si nenek yang berusia sekitar tujuh puluh lima tahun itu tertawa hingga kedua pipinya tertarik ke dalam dan keluar, karena si nenek tidak mempunyai gigi lagi. Parasnya dipenuhi keriput yang sangat banyak. Di bawah matanya seperti ada daging tua yang menggelambir.

Nenek berpakaian merah menyala ini berseru, "Mana mau aku mengganggu keasyikanmu, hah?! Kalaupun aku mau, karena aku iri saja dengan keberuntungan perempuan itu!"

Bancak Bengek sesaat melirik si perempuan

yang masih tengkurap menangis dalam keadaan polos. Matanya menghujam pada pantat montok yang mencuat itu.

Kemudian bentaknya pada si nenek tanpa gigi, "Nyai Darah Sumba! Siapa pun orangnya sudah tentu akan memilih daging segar ketimbang daging busuk yang sudah dipenuhi banyak ulat! Lebih baik kau menyingkir agar tidak timbul urusan!"

Bukannya gusar dibentak seperti itu, si nenek yang pada rambut putihnya terdapat tiga buah bunga mawar segar justru terkikik-kikik.

"Gila, sungguh gila! Siapa ingin bikin urusan denganmu, Bancak Bengek?! Tetapi kau boleh mengingat-ingat, kalau kau belum pernah mengalahkanku sekali juga! Dan kita tentunya sama-sama tahu, setelah sekian lama berdiam diri di tempat sunyi, kita telah menciptakan banyak ilmu-ilmu baru! Bagus, bagus sekali! Mungkin ini kesempatanku untuk menjajal ilmuku!!"

Bancak Bengek mendengus. Dia sama sekali tidak menyangka akan berjumpa dengan Nyai Darah Sumba, perempuan yang pernah menjadi kekasihnya lima puluh tahun yang lalu. Selama bertahun-tahun Bancak Bengek mendapatkan tempat pelampiasan nafsunya, sebelum kemudian dia terlibat urusan dengan Dewa Pengasih yang mau tak mau membuatnya meninggalkan Nyai Darah Sumba.

Sebelum kakek kerempeng itu buka mulut, si nenek sudah berseru lagi, "Biarpun aku ingin menjajal ilmuku, tetapi tidak perlu! Ya, tidak per-

lu kulakukan padamu! Asal...."

"Asal apa, hah?!"

"Kau serahkan perempuan itu kepadaku!"

"Gila! Sejak kapan kau suka pada perempuan, hah?!"

Si nenek terkikik.

"Jangan berlaku aneh di depanku! Bancak Bengek, sejak dulu kita selalu berhubungan badan. Tetapi kau tahu sesuatu yang tidak pernah kita dapatkan? Sesuatu yang tak bisa mengikatmu untuk terus menjadi pendampingku?!"

Bancak Bengek mendengus.

"Sejak dulu perempuan ini menginginkan seorang anak, tetapi aku tak pernah berhasil memberikannya! Aku yakin, bukan aku yang mandul, tetapi dia!"

Habis membatin demikian, dengan suara geram Bancak Bengek berseru, "Nyai Darah Sumba! Kalaupun aku berhasil memberimu seorang anak, tak akan sudi aku menikahimu!"

"Gila, gila betul! Siapa yang ingin kau nikahi? Aku hanya kau ingin terikat padaku!"

"Siapa orangnya yang sudi berhubungan lebih lama dengan perempuan mandul seperti kau!!"

Diejek seperti itu, Nyai Darah Sumba cuma tertawa.

"Ya, kau betul sekali! Sangat betul! Itulah sebabnya, sekarang ini sedang kukumpulkan perempuan-perempuan cantik untuk menjadi pengikut ku! Dan di antara mereka akan kuangkat seorang Ratu yang harus dihormati tetapi harus

menghormatiku! Lalu akan kucari seorang jejaka atau lelaki mana pun juga untuk membuahi sang Ratu! Dan anak yang akan terlahir itulah yang akan kudidik untuk kuturunkan seluruh ilmu yang kupunyai!"

"Terlalu berbelit-belit!"

"Itu urusanku! Sekarang, serahkan perempuan itu kepadaku! Karena kutangkap satu firasat, kalau dialah sang Ratu yang akan kujadikan sebagai orang kepercayaanku!!"

"Walaupun aku tak bisa lagi menahan amarah karena kemunculannya, tetapi aku tak ingin terlibat urusan lebih lama dengannya. Lagi pula, masih bisa kudapatkan perempuan-perempuan yang akan kujadikan sebagai tempat pelampiasan nafsuku selain perempuan montok itu!"

Memutuskan demikian, Bancak Bengek berkata, "Kau bawa perempuan itu, dan segera tinggalkan tempat ini!!"

Nyai Darah Sumba tertawa-tawa.

"Bagus, bagus kalau kau mengerti keadaan," katanya seraya mendekati perempuan yang masih dalam keadaan polos itu. Nyai Darah Sumba berkata lembut, "Perempuan... bangunlah. Kau tidak perlu takut dengan kakek jelek ini... Ayo, bangun... dan sebutkan namamu...."

Mendengar ucapan lembut itu, si perempuan pelan-pelan bangkit seraya berusaha menutupi bagian-bagian tubuh terlarangnya dari mata Bancak Bengek yang melotot.

"Terima... terima kasih atas... pertolonganmu, Nek...," katanya terbata.

"Jangan panggil aku seperti itu. Kau boleh panggil aku 'Nyai'. Katakan, siapa namamu...."

Perempuan itu melirik Bancak Bengek dulu dengan takut-takut sebelum berkata lirih, "Namaku.... Ganda Arum... orang-orang di desaku, memanggilnya dengan sebutan Nyai Ganda Arum...."

"Hik hik hik... nama yang bagus, bagus sekali! Dan aku tak akan salah memilih orang! Ganda Arum... mengapa kau berada di tempat seperti ini?"

Nyai Ganda Arum terdiam sejenak. Ingatannya kembali pada peristiwa beberapa hari lalu, di mana ketika dia sedang asyik bercinta dengan Dat Mala, suaminya tiba-tiba muncul dan membunuh Dat Mala. Nyawanya masih tertolong karena munculnya Dewa Seribu Mata, yang mengusirnya begitu saja (Teman-teman pembaca bisa mengetahui semua itu dalam episode: "Terjebak di Gelombang Maut").

Tiba-tiba sepasang mata Nyai Ganda Arum berkilat-kilat. Nyai Darah Sumba sesaat mengerutkan keningnya melihat perubahan mata si perempuan.

Kemudian didengarnya kata-kata Nyai Ganda Arum, "Nyai... ajari aku ilmu yang hebat, untuk membalas sakit hatiku atas perlakuan Dewa Seribu Mata...."

Kepala Nyai Darah Sumba sesaat menegak sebelum kikikannya yang keras berkumandang.

"Ya, ya! Kau bukan hanya akan mendapatkan ilmu yang hebat, tetapi kau akan menjadi seorang ratu!!" serunya. Lalu berkata pada Ban-

cak Bengek, "Kapan-kapan... kita bertemu lagi! itu pun... kalau kau masih hidup! Karena dari pancaran matamu, kau sedang terlibat satu urusan! Aku tidak tahu apakah dugaanku ini benar atau tidak, tetapi yang pasti... sampai kapan pun juga kau tak akan pernah melupakan kekalahanmu dari Dewa Pengasih!"

Sebelum kakek kerempeng itu menyahut, Nyai Darah Sumba sudah berkata pada Nyai Ganda Arum, "Ikuti aku, Ganda Arum! Kita akan mencari pakaian untukmu di perjalanan!"

Masih dalam keadaan polos karena pakaiannya tak mungkin lagi bisa dipakai, Nyai Ganda Arum mengikuti langkah si nenek berpakaian merah lusuh yang sudah mendahului.

Di tempatnya Bancak Bengek menelan ludahnya berkali-kali melihat pantat mencuat yang bergoyang-goyang penuh gairah itu. Tetapi di lain saat dia sudah kembali pada tujuannya semula dan meninggalkan tempat itu.

DELAPAN

KELEBATAN Raja Naga seketika terhenti tatkala didengarnya suara letupan berulang-ulang dari satu tempat. Sejenak anak muda bersisik coklat pada lengan kanan kiri ini menajamkan pendengarannya. Samar-samar ditangkapnya bentakan demi bentakan bernada amarah. Kepala Raja Naga menegak ketika ditangkap bentakan yang membuat dadanya berdebar.

Kejap itu pula dia berkelebat untuk mencari asal letupan dan bentakan yang keras itu.

Belum lagi dia tiba di tempat itu, tiba-tiba saja sebuah pohon yang tumbang menderu keras ke arahnya. Dengan sigap Raja Naga menghantam luncuran pohon itu hingga terpecah menjadi dua dan berpentalan.

Lalu dilihatnya cahaya warna-warni bertaburan di udara. Dadanya semakin berdebar kencang, terutama ketika mendengar bentakan, "Serahkan Kitab Ajian Selaksa Sukma bila kau masih ingin melihat matahari besok!!"

"Jangan berpikir semudah itu kau dapat mengalahkanku, Ratna Wangi! Tak mudah!"

"Akan kubuktikan kalau ucapanmu itu salah besar!!"

Buummm!!

Ledakan dahsyat itu menggebah keras. Raja Naga melihat tanah muncrat setinggi dua tombak disusul dengan cahaya warna-warni dan cahaya terang yang saling tumpang tindih.

Raja Naga tercekat dengan suara menjerit yang dikenalinya.

"Ratu Tanah Kayangan!" desisnya seraya melesat ke depan. Saat itu dilihatnya satu bayangan kuning sudah menggebah dengan tangan kanan kiri bercahaya. Gerakannya luar biasa ringan. Raja Naga yang sedang melesat saja sudah merasakan gemuruh angin ke arahnya, apalagi perempuan bercadar sutera yang sedang memekik keras itu!

Raja Naga segera mendeham untuk menga-

tasi gemuruh angin. Tenaga tak nampak yang menderu dari dehamannya itu tertelan bulat-bulat oleh gemuruh angin raksasa yang menyeret tanah. Seketika anak muda dari Lembah Naga itu mendorong tangan kanan kirinya. Gelombang angin yang disaput asap merah menggebrak, tetapi lagi-lagi lenyap tertelan gemuruh dahsyat itu.

"Gila!!" pekikan tertahan terdengar dari mulut si pemuda. Kini yang harus dilakukannya adalah segera menyambar tubuh perempuan berpakaian biru keemasan.

Ketika berhasil melakukannya, terdengar suara berdebam yang lintang pukang. Pepohonan berderak dan tumbang. Dahan-dahannya berhamburan dan bertabrakan satu sama lain.

Sementara Raja Naga berusaha menyelamatkan perempuan bercadar sutera, perempuan yang menyerang itu telah berdiri tegak dengan mata memicing.

"Hemmm... bagus! Raja Naga!" desisnya dengan bibir menyeringai. Dia sengaja tak segera melakukan serangannya. Dibiarkan pemuda berompi ungu itu hinggap kembali di atas tanah.

Begitu Raja Naga tegak lagi, terdengar satu seruan keras, "Nimas! Pencuri bunga-bunga keramat itu!!"

Ratu Dinding Kematian mendesis, "Diam di tempat, Purwa! Biar kuhabisi dia sekarang!"

Lelaki yang berseru tadi urung untuk menyerang. Matanya bersinar tajam memandang Raja Naga yang telah berdiri di samping Ratu Tanah Kayangan. Sementara itu, Ratu Tanah Kayangan

sendiri sedang berusaha mengatur napasnya yang terputus-putus. Dadanya bergemuruh hebat.

Dia memang telah membayangkan kehebatan Ratu Dinding Kematian yang diduganya telah berhasil meminum air rendaman bunga-bunga keramat. Tetapi sungguh di luar dugaan kalau ternyata lebih dahsyat dari perkiraannya.

Ratu Dinding Kematian mendengus dingin.

"Kalau sebelumnya hanya kutepuk seekor lalat, sekarang dua ekor lalat telah masuk perangkap!"

Pemuda bermata angker itu memandang tak berkedip. Diam-diam dadanya berdebar keras.

"Apa yang dikatakan Dewa Pengasih memang sebuah kenyataan. Perempuan itu sukar ditandingi. Ini berbahaya! Bisa-bisa nyawaku dan nyawa Ratu Tanah Kayangan yang akan lenyap!"

Ratu Tanah Kayangan yang belum berhasil mengatur napasnya berbisik, "Hati-hati... kesaktiannya sungguh luar biasa...."

Raja Naga menyahut tanpa melirik, "Bagaimana kau bisa berjumpa dengannya?"

"Tahu-tahu dia muncul di hadapanku. Bila saja kau tadi tidak muncul, aku sudah mampus saat ini. Raja Naga... jangan bertindak gegabah. Perempuan ini memiliki kesaktian hebat sekarang."

"Retno Harum...," kata Raja Naga memanggil nama asli Ratu Tanah Kayangan. "Kita sama-sama tak menyangsikan lagi kehebatan perempuan itu sekarang. Rasa-rasanya, nyawa kita memang bisa putus di sini. Dan aku tak ingin itu

terjadi."

"Apa maksudmu?"

"Kau segeralah menyingkir dari sini. Biar aku yang menghadapinya."

"Gila! Tak mungkin aku meninggalkanmu di sini untuk menghadapinya seorang diri, Raja Naga! Kita sama-sama menghadapinya!"

Raja Naga menyahut, tetap tanpa melirik, "Tak ada waktu buat berdebat sekarang. Segeralah menyingkir."

"Tidak! Kau pikir aku semacam orang pengecut yang tak berani menghadapi segala urusan yang mengandung risiko besar? Raja Naga! Kita hadapi perempuan itu bersama-sama!"

Raja Naga cuma menahan napas.

Ratu Dinding Kematian berseru penuh ejekan, "Cepat kalian atur bagaimana caranya untuk mengalahkanku?! Kalian boleh pula tinggalkan tempat ini, asalkan telah tanggalkan nyawa!!"

Di lain saat kedua tangannya sudah merangkap di depan dada.

Raja Naga membatin, "Dia pernah keluarkan 'Ajian Selaksa Jiwa'. Aku ingat gerakan pertama yang dilakukannya. Tetapi sekarang dia... astaga! Tentunya dia akan keluarkan kehebatan dari khasiat bunga-bunga keramat!!"

Ratu Tanah Kayangan sudah berbisik, "Hati-hati! Dia akan keluarkan ilmu barunya itu!"

Di pihak lain, lelaki bercambang tebal itu memperhatikan Ratu Dinding Kematian dengan seksama. Dia sebenarnya merasa heran mendapati kemajuan Ratu Dinding Kematian.

"Ketika bertarung dengan Raja Naga sebelumnya, Nimas Herning begitu keder dan kebingungan. Tetapi sekarang dia bersikap penuh tantangan. Bahkan, di saat Raja Naga bersama-sama dengan Ratu Tanah Kayangan. Aneh! Apa yang... heiii!! Tadi perempuan berjuluk Ratu Tanah Kayangan itu memanggilnya dengan sebutan Ratna Wangi! Astaga! Bukankah dia mengaku bernama Nimas Herning?"

Purwa mulai berpikir setelah menemukan kejanggalan demi kejanggalan. Terutama setelah menyaksikan kehebatan perempuan yang dipanggil dengan nama Ratna Wangi.

Tiba-tiba kedua telinganya menegak ketika perempuan bercadar sutera berseru, "Ratu Dinding Kematian! Perbuatanmu sudah kelewat batas! Kau...."

"Kau yang akan mampus di tanganku!!" putus perempuan bertahi lalat tepat di tengah-tengah keningnya, Di lain saat kedua tangannya yang merangkap tadi didorong ke depan.

Astaga! Gemuruh liar menggebrak mengerikan, menyeret tanah hingga membentuk laksana ombak di tengah laut!

Baik Ratu Tanah Kayangan maupun Raja Naga sama-sama tersentak. Ratu Tanah Kayangan sudah melepaskan 'Ajian Selaksa Sukma' yang menggebrak sengit, disusul dengan tanah yang bergerak membentuk gelombang dari ilmu 'Barisan Naga Penghancur Karang'.

Ledakan susul menyusul membuat tempat itu bergetar dahsyat. Tetapi gemuruh angin yang

menggebah itu terus menderu ganas. Hingga mau tak mau Ratu Tanah Kayangan dan Raja Naga sama-sama melompat menghindar.

Buuummmmm!!

Lima batang pohon seketika berpentalan terdorong. Tanah-tanah berhamburan, pekat laksana gumpalan kabut hitam. Belum lagi Raja Naga dan Ratu Tanah Kayangan berdiri tegak, tiba-tiba saja satu bayangan kuning sudah melesat disertai geraman memecah langit.

Tetapi kali ini tak ada gemuruh angin dahsyat seperti tadi walaupun Ratu Dinding Kematian sudah memutar kedua tangannya ke atas dan tangan kanannya disentakkan ke arah Raja Naga, sementara tangan kirinya didorong ke arah Ratu Tanah Kayangan.

Ratu Tanah Kayangan kelihatan sudah bersiap untuk membalas karena menduga tak ada serangan berbahaya seperti tadi. Namun sebelum dilakukannya, Raja Naga sudah mendorongnya hingga bergulingan.

"Menyingkirrrrr!!"

Buuummm!!

Ledakan luar biasa kembali membuat tempat itu bergetar hebat. Ratu Tanah Kayangan berdiri lagi, kali ini dengan wajah pias.

"Gila! Tak ada suara apa pun yang kutangkap, tak ada desiran apa pun yang kurasa! Tetapi akibatnya... celaka! Sungguh celaka!" serunya dalam hati dengan napas kembang kempis.

Kejap berikutnya dilihatnya Raja Naga yang sedang berusaha berdiri.

"Raja Naga!" serunya tertahan tatkala melihat betis kanan Raja Naga mengeluarkan darah.

Raja Naga menggerak-gerakkan tangan kanannya.

"Aku tidak apa-apa!" desisnya menahan nyeri. Rupanya kakinya terserempet tenaga tak nampak yang dilepaskan Ratu Dinding Kematian.

Di pihak lain perempuan itu tertawa sangat keras.

"Manusia-manusia tak berguna! Cukup sudah aku menaruh belas kasihan pada kalian! Kini tibalah saatnya untuk melihat kalian mampus!!"

Tetapi sebelum Ratu Dinding Kematian melancarkan niat, seruan keras terdengar, "Tunggu, Nimas!"

Segera dipalingkan kepalanya. Matanya tajam memandang pada Purwa yang juga sedang memandangnya.

"Mengapa kau menahanku, hah?!" geramnya sengit.

Purwa tak segera menjawab. Matanya terus menerus memandang. Tiba-tiba dia mendesis, "Siapakah kau sebenarnya, Nimas?"

Mendengar pertanyaan orang, Ratu Dinding Kematian melengak sejenak sebelum membentak.

"Purwa! Apa-apaan kau bertanya begitu, hah?!"

"Nimas... sebelumnya kau tidak mampu menghadapi Raja Naga. Tetapi sekarang tiba-tiba saja kau memiliki ilmu yang luar biasa tinggi. Bahkan kau dapat membuat Raja Naga dan Ratu Tanah Kayangan kocar-kacir!"

Ratu Dinding Kematian tertawa keras.

Karena, aku bukanlah orang yang sombong!"

"Aku mulai menyangsikan siapa kau sebenarnya, Nimas! Aku mulai yakin kalau namamu bukan Nimas Herning! Karena perempuan bercadar sutera itu berulang kali memanggilmu Ratna Wangi! Tadi, tadi... dia memanggilmu dengan julukan Ratu Dinding Kematian! Nimas... aku jadi ingat tentang tuduhan Raja Naga waktu itu! Dia mengatakan dirimu adalah Ratu Dinding Kematian!"

Sepasang mata Ratu Dinding Kematian berapi-api.

Lelaki berpakaian biru terbuka itu sudah berkata lagi, "Aku juga mulai berpikir, sebab-sebab Sibarani menyerangmu dengan kalap! Dan bagiku cukup mengherankan sekarang. Nimas Herning... katakan siapa kau sebenarnya? Dan apa yang terjadi dengan Bunga Matahari Jingga?!"

"Keparat! Lelaki ini rupanya mulai menduga apa yang terjadi sebenarnya! Huh! Tak perlu lagi dia kubiarkan hidup, untuk kujadikan sandera yang akan memudahkanku untuk menghadapi Dewa Segala Dewa!"

Habis membatin geram seperti itu, Ratu Dinding Kematian berseru keras, "Purwa! Sebaiknya jangan banyak mulut bila ingin mampus!"

Bukannya jeri dengan ancaman itu, Purwa justru merandek gusar, "Aku ingin tahu apa yang telah terjadi! Aku tidak yakin lagi kalau Raja Nagalah yang menyebabkan Sibarani tak bersuara! Nimas Herning! Kaulah yang telah melakukannya,

untuk menutup mulut Sibarani!"

Baru saja habis bentakannya, Purwa sudah menyerang dengan ilmu 'Bentang Gunung Banting Tanah'!

Ratu Dinding Kematian menggeram.

"Huh! Tidak, dia tidak boleh kubunuh lebih dulu! Tetapi... menyiksanya saat ini boleh juga!!"

Tanpa bergeser dari tempatnya, perempuan berpakaian kuning mengerahkan hawa murninya dan membawanya ke bawah perut. Bersamaan dihembuskan napasnya, tiba-tiba saja dia bergeser ke samping kanan.

Serangan Purwa lolos.

Tangan kanan kiri Ratu Dinding Kematian sudah menepak punggung Purwa!

Plak!

Tubuh Purwa meluncur deras dan ambruk di atas tanah.

Melihat hal itu Raja Naga bermaksud memburunya, tetapi tangan Ratu Tanah Kayangan sudah menahannya.

"Jangan... jangan sentuh dia..."

Sebelum Raja Naga melontarkan keheranannya, dilihatnya tubuh Purwa sudah menggeliat-geliat. Menyusul bintik-bintik hitam menghiasi sekujur tubuh dan lelaki itu berteriak-teriak keras seraya menggaruki seluruh tubuhnya yang terasa gatal.

"Dugaanku ternyata benar. Tentunya dia telah berjumpa dengan Bancak Bengek dan mendapatkan ilmu hitamnya," desis Ratu Tanah Kayangan.

Di pihak lain Ratu Dinding Kematian mendengus, "Nah! Kau bersenang-senanglah dulu dengan ilmu 'Kelabang Jinjit'!"

Kemudian diarahkan pandangannya pada Raja Naga dan Ratu Tanah Kayangan. "Kini tibalah saatnya kalian mampus!!"

Tangan kanan kirinya sudah didorong ke depan.

Tak ada suara yang terdengar, tak ada desir angin yang terasa. Tetapi baik Raja Naga maupun Ratu Tanah Kayangan sudah membuang tubuh ke samping kanan.

Bummmm!!

Ledakan itu terdengar mengerikan. Raja Naga mendorong tubuh Ratu Tanah Kayangan ke belakang. Dia sendiri segera melompat ke depan. Menghadapi keganasan Ratu Dinding Kematian memang harus memiliki keberanian sendiri. Dan Raja Naga bertekad menghadapinya terus. Kalaupun dia mendorong Ratu Tanah Kayangan, agar perempuan bercadar sutera itu menyingkir. Karena dengan begitu, Raja Naga tak perlu memikirkan keselamatan si perempuan. Yang dipikir-kan hanyalah keselamatannya.

Dengan menggunakan ilmu 'Naga Mengamuk' dan sesekali melepaskan ilmu 'Hamparan Naga Tidur' anak muda bermata angker itu menerjang ke depan. Namun apa yang dilakukannya hanyalah kesia-siaan belaka. Karena kedua ilmu itu putus di tengah jalan. Bahkan Ratu Dinding Kematian kemudian berusaha untuk menyentuh bagian-bagian tubuh Raja Naga dengan ilmu

'Kelabang Jinjit'!

Masih beruntung Raja Naga terus berhasil menghindari tepakan kedua tangan si perempuan. Kendati demikian, luka pada betis kanannya kian terasa nyeri dan sangat mengganggu keseimbangannya. Anak muda itu tergontai-gontai ke belakang.

Blaaammm!!

Bila saja Ratu Tanah Kayangan tak segera menyambar tubuhnya dapat dipastikan kalau nyawanya telah melayang.

"Sudah kukatakan. Kita harus menghadapinya bersama-sama!" serunya.

Raja Naga cuma menangguk-angguk. Napasnya semakin megap-megap dan dirasakan dadanya seperti hendak membuncah pecah.

"Apa yang harus kita lakukan sekarang?" desisnya terbata.

"Jalan satu-satunya harus menyingkir dulu."

"Tidak! Kita tidak boleh menyingkir dari sini! Kita harus terus menghadangnya agar dia tak punya kesempatan menurunkan onarnya di sana-sini!"

Ratu Tanah Kayangan menggeram gemas.

"Kau lihat sendiri kehebatannya! Kita tak akan mampu menghadapinya!"

"Apa pun yang terjadi kita akan tetap menghadapinya!!"

Di seberang, Ratu Dinding Kematian mulai bertambah gusar. Dia memang tak bisa dikalahkan oleh kedua lawannya, tetapi hingga saat ini dia sendiri belum berhasil membunuh keduanya.

"Terkutuk! Akan ku cecar mereka sekarang!!"

Namun sebelum dilakukannya, tiba-tiba saja dua sosok tubuh melayang dan hinggap di atas tanah. Berdiri tegak sejarak dua belas langkah dari Ratu Dinding Kematian. Sebelum ada yang memperhatikan mereka, terdengar suara keras dan langkah berdebam, "Kurang ajar! Kenapa kalian meninggalkanku, hah?!"

Bersamaan orang yang bersuara yang memiliki tubuh luar biasa gemuk Itu muncul, tiba-tiba salah seorang dari kedua perempuan yang muncul lebih dulu tadi, telah memburu Purwa yang sekujur tubuhnya mulai merah-merah dan mengeluarkan darah akibat terus menerus digaruk.

Raja Naga memekik keras. "Jangan, Sibarani!! Jangan sentuh dia!!"

Tetapi terlambat. Perempuan berpakaian merah dan berpakaian dalam hijau itu telah menyentuh tubuh Purwa.

SEMBILAN

BEGITU memegang tubuh Purwa, sesaat Sibarani tersentak kaget karena merasa begitu panas. Tetapi di kejap lain, seperti didorong satu tenaga kuat, perempuan itu terbanting di atas tanah. Bintik-bintik hitam segera menghiasi tubuhnya. Kedua tangannya menggaruk-garuk sekujur tubuhnya yang terasa gatal luar biasa. Sementara Raja Naga hanya bisa mundur tanpa berani memegangi tubuh Sibarani maupun Purwa.

Nenek berpakaian hijau yang datang bersamanya mengerutkan kening.

"Aku mengenal ilmu itu. Kalau tak salah, salah satu ilmu hitam milik Bancak Bengek. Terkutuk! Apakah kakek kerempeng itu berada di sini? Atau...."

Memutus kata batinnya, si nenek yang sebagian rambutnya memutih tetapi rambut yang dikondenya berwarna hijau sudah menggeram pada Ratu Dinding Kematian.

"Kau tak akan bisa meloloskan diri dari tanganku sekarang!!"

Ratu Dinding Kematian mendengus.

"Ingin kulihat kehebatan omonganmu, Perempuan tua!!"

Belum habis bentakannya Ratu Dinding Kematian melompat. Lompatannya sangat cepat sekali sementara tanah di mana tadi dijadikan sebagai tumpuan kedua kakinya membuyar setinggi satu tombak dan membentuk lubang!

Gemuruh angin dahsyat seketika menggebah. Si nenek yang bukan lain Dewi Lembah Air Mata adanya segera menghindar.

"Astaga! Bagaimana tahu-tahu dia memiliki kehebatan berlipat ganda?!" serunya tertahan dan saat itu pula dia berpikir, "Terkutuk! Jelas memang dialah pencuri bunga-bunga keramat dan saat ini tentunya telah mendapatkan khasiat dari bunga-bunga itu! Aku tak boleh bertindak ayal!!"

Tetapi si nenek sendiri kesulitan untuk mundur dan mencari kesempatan. Sementara itu, kakek bertubuh luar biasa gemuk yang pakaian-

nya tak mampu menutupi lemak-lemak tubuhnya mengerutkan kening.

"Kini sudah terbuka semuanya! Perempuan berpakaian kuning keemasan itulah pangkal dari semua urusan berbahaya ini! Hemmm... kubiarkan saja dulu Dewi Lembah Air Mata menghadapinya! Setelah itu... astaga! Sungguh mustahil kalau nenek berkonde hijau itu berhasil didesaknya! Apakah... gila! Tentunya perempuan itu memang telah mendapatkan khasiat bunga-bunga keramat!"

Dewi Lembah Air Mata sendiri berusaha untuk menjaga jarak dengan Ratu Dinding Kematian. Tatkala berhasil menghindar dan hinggap kembali di atas tanah, si nenek sudah merangkapkan kedua tangannya di depan dada. Kepalanya agak ditundukkan hingga tubuhnya membungkuk sedikit. Di lain saat dia sudah mengisak.

Ratu Dinding Kematian terheran-heran mendengar isakan si nenek. Di kejap berikutnya dia menggeram, "Hemmm... aku ingat. Kalau isakan si nenek ini pernah membuat Raja Naga tergontai-gontai. Keparat! Rupanya dia hendak menyerangku dengan...."

Kata-katanya terputus karena tahu-tahu dirasakannya sesuatu menggedor keras kedua telinganya hingga berdenging-denging.

Dengan menggeram keras, Ratu Dinding Kematian berusaha menahan isakan itu. Tetapi isakan itu terus menerobos dahsyat ke kedua telinganya dan semakin keras terdengar. Dalam dua kejapan mata saja, tubuhnya bergetar hebat.

"Keparat! Terkutuk!!" makinya gusar. Sakit tak terkira membuat aliran darahnya bertambah cepat dan mulai kacau. Kepalanya seperti dihantam gada besar berulang-ulang. Napasnya mulai terasa sesak.

Namun tiba-tiba saja perempuan mesum ini memutar kedua tangannya ke atas yang segera didorongnya. Dewi Lembah Air Mata melihat gerakan itu. Sejenak dia hendak menghindar tetapi tetap melancarkan ilmu 'Air Mata Purnama'. Namun karena tak merasakan sesuatu dari kedua dorongan tangan Ratu Dinding Kematian, dia tetap berlutut tanpa bergeser.

Raja Naga yang sedang berpikir mengeluarkan Gumpalan Daun Lontar yang sedianya digunakan untuk mengikis penderitaan Sibarani dan Purwa, justru berteriak keras, "Menyingkir dari tempatmu!!"

Anak muda itu berusaha keras untuk mendorong tubuh si nenek. Tetapi dikarenakan kaki kanannya yang semakin melemah dan bertambah nyeri, tindakannya terlambat. Ya, terlambat!

Plaaakkk!

Justru dirasakannya satu tepakan pada punggungnya hingga tubuhnya berguling ke samping kanan. Dilihatnya pula bagaimana orang yang menepaknya tadi juga menepak punggung Dewi Lembah Air Mata.

Kendati demikian, jeritan Dewi Lembah Air Mata terdengar memecah tempat itu.

"Aaaakhhhhhh!!"

Kaki kirinya kutung terhantam tenaga tak

nampak.

Sementara itu Ratu Tanah Kayangan yang tadi berusaha bergerak cepat setelah melihat Raja Naga terganggu akibat luka pada betis kanannya pun terlempar ke belakang dengan tangan kanan kutung!

Dua sosok tubuh bergulingan hebat di sana. Berputaran menahan sakit yang luar biasa. Darah yang telah bercampur dengan tanah berceceran di sana.

"Retno Harummmm!" teriak Raja Naga dan segera menyambar tubuh si perempuan. Lagi-lagi karena kaki kanannya terluka, saat hinggap kembali di atas tanah, tubuhnya goyah dan dia terbanting di atas tanah dengan tubuh Ratu Tanah Kayangan yang menindihnya.

Sakit pada dadanya tak terkira. Tetapi anak muda itu tak mempedulikannya. Segera ditotoknya urat darah pada pangkal lengan kanan Ratu Tanah Kayangan. Begitu ditotok, perempuan bercadar sutera itu telah jatuh pingsan!

Dan kepanikan Raja Naga kian bertambah. Karena saat ini Ratu Dinding Kematian sudah menerjang ke arah Dewi Lembah Air Mata yang masih menggeliat-geliat menahan sakit! Tetapi sebelum serangan itu berhasil mengenai si nenek, sosok Ratu Dinding Kematian terpental ke belakang tatkala kibasan tangan gempal melesat ke arahnya.

Menyusul gelombang angin dahsyat menggebah menghantamnya!

Bila saja saat ini Ratu Dinding Kematian be-

lum mendapatkan khasiat dari bunga-bunga keramat, nyawanya tidak hanya lepas dengan tubuh utuh, melainkan dengan tubuh lebur! Akan tetapi, kesaktian yang didapatkannya dari bunga-bunga keramat benar-benar membuatnya menjadi seseorang yang tangguh luar biasa.

Begitu tubuhnya terdorong ke belakang dengan deras, cepat diputar dengan cara mengambang di udara. Kedua kakinya diluruskan dan menghantam sebuah pohon yang sekaligus dijadikan sebagai pantulan gerakannya.

Pohon itu bukan hanya tumbang, tetapi pecah berhamburan sementara sosoknya melesat cepat ke arah Dewa Seribu Mata. Kakek gempal itu memandang tak berkedip. Dadanya dibuncah kemarahan tinggi. Dia memang terlambat bergerak karena dia sama sekali tak menyangka, apa yang akan terjadi ketika Ratu Dinding Kematian mendorong kedua tangannya. Dan sekarang, si kakek gemuk menjadi sangat gusar.

Kedua telapak tangannya diusap satu sama lain hingga mengeluarkan asap berwarna hitam yang pekat. Aroma wangi seketika menyebar dan menerpa indera penciuman masing-masing orang yang berada di sana.

Raja Naga yang sedang berusaha mengatasi rasa sakit pada diri Dewi Lembah Air Mata, segera melakukan totokan yang seperti dilakukannya pada Ratu Tanah Kayangan. Dan seperti yang terjadi pada perempuan bercadar sutera itu, si nenek berkonde hijau itu pun jatuh pingsan.

Kemudian diangkat kepalanya, diperhati-

kannya bagaimana Dewa Seribu Mata sedang mendorong tangan kanan kirinya setelah asap hitam pekat itu lenyap sama sekali!

Suara berdentum sangat keras menggebah, membuat tempat itu laksana bergetar hebat. Raja Naga harus menahan tubuh Dewi Lembah Air Mata yang terjingkat naik. Lalu menggerakkan tangannya pada sosok pingsan Ratu Tanah Kayangan yang mencelat ke atas akibat tanah yang bergetar!

Menyusul didengarnya suara berdebam yang luar biasa keras!

Seketika Raja Naga menoleh. Dilihatnya tubuh gemuk berpakaian hitam itu terbanting di atas tanah! Untuk beberapa lamanya Dewa Seribu Mata terdiam sambil memegangi dadanya yang seperti remuk. Tapi di lain saat dia sudah berdiri. Kedua kakinya agak goyah hingga dia limbung ke kanan. Dari sela-sela bibirnya mengalir darah segar.

"Tiga Penguasa Bumi telah mengetahui kehebatan apa yang akan didapatkan oleh orang yang telah meminum air rendaman dari bunga-bunga keramat. Tetapi aku sama sekali tak menyangka kalau kesaktian yang didapatkan dari bunga-bunga keramat itu lebih mengerikan dari apa pun juga!"

Di seberang begitu tanah yang berhamburan tadi luruh kembali ke bumi, terlihat Ratu Dinding Kematian tetap berdiri tegak tanpa kurang suatu apa. Dan tanpa berkata apa-apa, dia sudah melesat ke arah Dewa Seribu Mata!

Melihat apa yang akan dialami kakek gemuk

luar biasa itu, tanpa pikir panjang lagi Raja Naga sudah melesat ke depan. Kendati kelihatan nekat karena menyongsong bahaya, Raja Naga masih dapat mempergunakan otaknya. Seraya melompat dikeluarkannya Gumpalan Daun Lontar yang segera memancarkan sinar hijau.

Lalu diputarnya dan didorong untung-untungan!

Selarik sinar hijau yang luar biasa terangnya menggebah. Ratu Dinding Kematian mendengus sejenak tanpa kurang kecepatannya. Bahkan dilipatgandakan tenaga dalamnya.

Bummmmm!!

Benturan itu mengakibatkan ledakan yang sangat luar biasa dahsyatnya. Tempat itu bergetar untuk kesekian kalinya. Sinar-sinar hijau berpentalan ke udara, menerangi tempat itu beberapa saat.

Dan masing-masing orang yang saling berbenturan tadi sama-sama terpelanting ke belakang. Raja Naga terbanting keras di atas tanah. Tulang punggungnya terasa seperti patah. Luka pada betisnya bertambah nyeri.

Di pihak lain Ratu Dinding Kematian juga terbanting di atas tanah. Namun perempuan mesum ini masih dapat berdiri kembali kendati agak goyah. Dan terlihat wajahnya menunjukkan kekagetan.

"Gila! Apa yang terjadi? Mengapa aku bisa terhantam seperti ini?!"

Di pihak lain Dewa Seribu Mata sudah berseru keras, "Anak muda bersisik! Kau dapat me-

nahan serangannya dengan benda sakti itu!!"

Begitu mendengar seruan si kakek gemuk, dengan mengerahkan sisa-sisa tenaganya Raja Naga bangkit dan mempersiapkan diri kembali. Seluruh tulang di tubuhnya seperti memar dan sakitnya sangat menyengat, terutama pada betis kanannya yang terluka.

Sementara itu, Ratu Dinding Kematian mengerutkan keningnya. Matanya tak berkedip pada benda yang memancarkan sinar hijau yang masih berada di tangan Raja Naga.

"Gumpalan Daun Lontar! Gila! Rupanya benda itu mampu menahan seranganku! Apakah... tidak! Itu hanya kebetulan saja! Biar kusikat dia sekarang!!"

Dipandanginya pemuda berompi ungu yang dalam keadaan goyah itu. Ratu Dinding Kematian juga mempersiapkan ilmu 'Kelabang Jinjit'. Saat kembali dikeluarkan ilmu itu dia mendengus ketika teringat pada Bancak Bengek.

"Terkutuk! Ke mana si Kerempeng itu?! Mengapa dia belum tiba juga di sini?!"

Di pihak lain Raja Naga sudah tak bisa menahan goyahan tubuhnya. Diputuskan untuk segera melancarkan serangannya sekarang. Setelah menguatkan diri dan meneguhkan perasaannya, murid Dewa Naga itu segera melesat ke depan. Gumpalan Daun Lontar didorongnya yang kali ini bukan hanya selarik sinar hijau saja yang melesat. Tetapi sinar hijau berbentuk layar lebar menggebah!

Ratu Dinding Kematian menggeram dan se-

gera menerjang pula!

Benturan tak terkira dahsyatnya terjadi kembali. Tanah yang bergetar hebat itu membuat tubuh pingsan Ratu Tanah Kayangan dan Dewi Lembah Air Mata terjingkat ke atas. Sementara itu baik Purwa maupun Sibarani sudah semakin menggila dengan garukan-garukan pada tubuh mereka.

Raja Naga terpental deras ke belakang. Tubuhnya menghantam sebuah pohon hingga patah. Keluhan tertahan terdengar cukup nyaring. Saat terbanting lagi ke depan, mulutnya menggembung dan....

"Huaaaakkk!!"

Pemuda itu muntah darah!

Di pihak lain, Ratu Dinding Kematian yang telah melipatgandakan tenaganya, langsung berdiri begitu terbanting di atas tanah. Walaupun dirasa punggungnya nyeri, tetapi dia segera berdiri lagi. Dan menyusul serangan ganasnya datang menyerbu Raja Naga!

Dewa Seribu Mata yang tiba-tiba matanya bergerak menjadi banyak, mencoba menahan. Dia mampu melakukannya dengan serangan melalui kedua matanya yang seakan menjadi banyak. Suara laksana pasir disiram menggebah. Tetapi saat itu pula tubuhnya terbanting di atas tanah karena dorongan angin yang kuat. Masih beruntung kakek gemuk luar biasa itu dapat menghindari sentuhan tangan Ratu Dinding Kematian yang telah dialirkan ilmu 'Kelabang Jinjit'!

Dan sekarang... nasib Raja Naga sudah be-

rada di ujung tanduk!

Namun sebelum maut menjemput nyawa anak muda dari Lembah Naga itu, tiba-tiba saja terdengar suara bergetar yang berdenging-denging disusul satu suara,

"Mengapa harus menurunkan tangan telengas mengerikan seperti ini, Ratna Wangi?!"

Blaaammmmm!!

Serangan ganas Ratu Dinding Kematian putus di tengah jalan. Orangnya sendiri sudah mundur ke belakang. Begitu tegak di atas tanah, kepalanya menegak dengan mata bergerak-gerak liar mencari orang yang bersuara sekaligus menahan serangannya pada pemuda berompi ungu.

"Suara itu... suara itu...," desisnya sedikit panik dalam hati. Tetapi di lain kejap desisannya sudah berubah menjadi geraman, "Siapa pun yang menghalangi keinginanku, dia harus mampus di tanganku!"

Kemudian dilihatnya seorang kakek agak bongkok yang mengenakan pakaian dan jubah putih panjang telah berdiri di samping kanan Raja Naga yang sedang berusaha bangkit. Kakek yang seluruh rambut dan bulu yang menghiasi tubuhnya ini berwarna putih, pandangi Ratu Dinding Kematian dengan mata teduhnya. Tertangkap kesan kalau mata teduh itu memancarkan sorot kesedihan sekaligus penyesalan.

Tetapi Ratu Dinding Kematian tidak mempedulikannya. Dia justru berteriak lantang, "Guru! Jangan ikut campur urusanku! Namun bila Guru berkehendak demikian, aku tak segan-segan un-

tuk turunkan tangan!"

SEPULUH

KAKEK yang pada masing-masing pergelangan tangannya terdapat sebuah gelang terbuat dari baja putih berkata lembut, "Ratna Wangi... kembalilah ke jalan yang benar. Kau telah salah melangkah, Muridku...."

Sesaat Ratu Dinding Kematian tak bersuara. Matanya yang kejam sedikit mengerjap-ngerjap pada kakek di hadapannya. Namun di saat lain dia sudah membentak gusar

"Guru! Jangan ikut campur urusanku!!"

"Hingga saat ini, aku tak pernah punya niatan untuk ikut campur dalam urusan orang lain! Kalaupun aku ikut campur dalam urusan ini, karena kau adalah muridku, Ratna Wangi. Kau semakin dalam terjerumus pada jurang kesesatan. Sadarlah. Muridku... kembalilah ke jalan yang benar."

"Guru! Sekali lagi kukatakan, jangan ikut campur urusanku!!" geram Ratu Dinding Kematian, namun kali ini suaranya agak bergetar.

Kakek bermata dan berwajah teduh yang bukan lain Dewa Pengasih adanya menggeleng.

"Sebelum kulihat kau menginsyafi semua kesalahanmu, aku akan tetap berada di sini, Muridku...."

Ratu Dinding Kematian tak menjawab. Dadanya dipenuhi gemuruh keras. Namun di kejap

lain dia sudah melesat ke depan.

Akan tetapi, sebelum dia bergerak, tiba-tiba saja tubuhnya terbanting di atas tanah. Karena dirasakan kedua kakinya seperti tersambar satu tenaga tak nampak.

"Maafkan aku, Muridku... terpaksa aku harus bertindak sedikit keras padamu...."

Ratu Dinding Kematian bangkit dengan kalap. Wajahnya menghitam penuh amarah.

"Ke mana perginya Bancak Bengek?! Mengapa dia tidak muncul di sini?!" serunya dalam hati.

Dewa Pengasih berkata lagi, "Berpikir jernihlah, Muridku. Kau sudah berada di ambang kehancuran dari jalan yang kau pilih. Aku sama sekali tak ingin turunkan tangan. Walaupun demikian, tak ada jalan lain lagi untuk menghentikan sepak terjangmu selain mengatakan kelemahanmu."

"Orang tua keparat! Jangan berlaku sombong di hadapanku! Kau tak akan mampu menghadapiku sekarang!"

"Siapa pun akan sulit menghadapi orang yang telah mendapatkan kesaktian dari bunga-bunga keramat! Tetapi... kau melupakan satu hal! Ada seseorang yang sebenarnya mampu mengalahkanmu! Aku sendiri yakin, kalau orang itu sebenarnya tak tahu kalau dia mampu mengalahkanmu!"

Huh! Tak seorang pun yang akan mampu melakukannya!" seru Ratu Dinding Kematian dengan kepala tegak. Sorot matanya penuh tantangan.

Dewa Pengasih menggeleng-gelengkan kepalanya.

Raja Naga yang telah berdiri kembali dengan sekujur tubuh terasa nyeri memandangi si kakek dengan keheranan.

"Sebelum ini, Dewa Pengasih mengatakan kepadaku, kalau tak seorang pun yang bisa mengalahkan orang yang telah mendapatkan kesaktian dari bunga-bunga keramat. Tetapi sekarang dia justru berkata kebalikannya. Ada apa ini? Apakah dia sengaja mencoba meluluhkan hati Ratu Dinding Kematian?"

Dewa Pengasih berkata lagi, kali ini sambil melirik Raja Naga, "Anak muda bersisik... aku tahu apa yang kau pikirkan. Kalaupun aku tidak pernah mengatakan padamu kalau ada seseorang yang mampu mengalahkan orang yang telah mendapatkan kesaktian dari bunga-bunga keramat, itu disebabkan karena aku tak ingin orang itu membunuh muridku ini. Anak muda... aku sangat menyayangi dan mengasihinya kendati dia telah murtad. Aku masih berkeinginan dia tetap menjadi muridku dan kembali ke jalan yang benar. Tetapi sekarang... melihat sikap muridku ini, aku tak bisa berbuat banyak...."

Raja Naga segera berseru, "Dewa Pengasih! Aku pun tak ingin mencelakakannya! Siapa pun orangnya juga tak punya pikiran demikian! Hanya saja... siapa pun orangnya pasti akan berusaha menghentikan segala sepak terjangnya yang sudah kelewat batas! Apakah tindakan itu salah?"

Dewa Pengasih menggelengkan kepalanya.

"Tidak, itu tidak salah sama sekali. Tetapi...," kakek bermata teduh ini memutus kata-katanya sejenak. Seraya pandangi Ratu Dinding Kematian yang juga sedang memandangnya dilanjutkan ucapannya, "Ratna Wangi... apakah kau tetap tidak mau menghentikan segala sepak terjangmu ini?"

"Kau terlalu banyak bicara, Orang tua! Kau pun akan kubunuh!!"

"Ratna Wangi!" membentak Raja Naga dengan suara bergetar. Dari sela-sela bibirnya mengalir darah segar. "Kau benar-benar sudah digeluti iblis! Hatimu sudah berubah liar! Kau tak lagi menghormati gurumu!"

"Siapa pun yang menghalangiku, maka dia akan mampus!!" geram Ratu Dinding Kematian keras dan bersiap untuk melancarkan serangannya lagi.

Sebelum Raja Naga menyahut, Dewa Pengasih sudah berkata, "Anak muda... kuserahkan dia padamu. Karena... kaulah yang dapat membunuhnya...."

* * *

Raja Naga melengak kaget. Matanya membuka lebar.

"Orang tua...," katanya terbata. "Aku tak mengerti maksudmu...."

Dewa Pengasih menghela napas pendek.

"Kau memiliki tato gambar naga pada punggungmu. Sebelum kau dipungut sebagai murid

oleh Dewa Naga, aku telah mendengar tato aneh yang kau bawa sejak kau dilahirkan. Kau harus dapat memecahkan rahasia tato itu, Anak muda...."

Raja Naga hendak menyahut, tetapi urung karena Dewa Pengasih sudah berbalik dan melangkah.

Baru tiga tindak dia melangkah, gemuruh angin dahsyat sudah menerjang ke arahnya. Kakek itu tidak berbalik, malah terus melangkah. Justru Raja Naga yang tersentak. Dia segera melompat ke depan.

Tetapi begitu teringat akan kata-kata Dewa Pengasih, segera dibalikkan tubuhnya. Hingga kini dia melompat dengan punggung terlebih dulu. Raja Naga sendiri hingga saat ini belum berhasil memecahkan rahasia tato gambar naga yang terdapat pada punggungnya. Bahkan kerap kali dia dibingungkan oleh tato itu. Karena tiba-tiba saja tato itu memiliki kekuatan dahsyat yang bisa keluar secara tiba-tiba tanpa dipergunakan-nya. Dan bisa juga tidak keluar apa-apa, seperti sejak tadi dia berhadapan dengan Ratu Dinding Kematian.

Namun kali ini dia bertindak lebih nekat!

Ratu Dinding Kematian yang telah dibuncah amarah tinggi, semakin bernafsu. Tangan kanan kirinya yang juga telah dialirkan ilmu 'Kelabang Jinjit' siap menepak punggung Raja Naga. Tentunya bukan hanya akan membuat anak muda itu mengalami nasib naas seperti Purwa dan Sibarani. Tetapi selain gatal-gatal yang luar biasa, ten-

tunya tubuhnya akan hancur karena kesaktian bunga-bunga keramat!

Raja Naga sendiri meringis tatkala merasakan tubuhnya laksana ditampar oleh gemuruh angin yang menderu ke arahnya. Namun tiba-tiba saja....

Claasss!!

Seekor naga hijau berbentuk bayangan melesat dari punggungnya. Ratu Dinding Kematian tersentak melihatnya. Namun di saat lain dia tak mempedulikan dan semakin bernafsu!

Blaaaarrrrr!!

Letupan keras itu terdengar. Raja Naga terpelanting ke belakang sejenak. Bersamaan dengan itu satu suara terdengar sangat keras.

"Aaaaakhhhhh!!"

Tubuh Ratu Dinding Kematian terguling ke belakang dengan cepat. Dia baru bisa menghentikan gulingan tubuhnya setelah menabrak sebuah pohon. Setelah dia berdiri, keningnya sedikit berkerut tatkala melihat seekor naga hijau besar berbentuk bayangan melenggak-lenggok di hadapannya. Di seberang, Raja Naga sedang berdiri sambil memperhatikan naga hijau itu.

Telinganya menangkap suara, "Kau dapat mengalahkannya sekarang, Anak muda. Dan sudah seharusnya kau berusaha memecahkan rahasia tato gambar naga pada punggungmu itu...."

Raja Naga mendesah pendek. Tak lagi dilihatnya sosok Dewa Pengasih di sana. Dan dia juga tidak lagi melihat sosok Ratu Tanah Kayangan yang pingsan dengan tangan kanan buntung.

"Tentunya dia dibawa oleh kakek berjubah putih itu," kata Raja Naga dalam hati. "Aku tak tahu apakah yang dikatakan Dewa Pengasih itu benar. Tetapi barangkali inilah kesempatan yang ada...."

Kemudian diliriknya Dewa Seribu Mata yang sedang berdiri di hadapan tubuh Purwa yang masih menggaruk-garuki tubuhnya. Sekujur tubuhnya kini penuh luka akibat garukan kedua tangannya.

"Kakek gemuk itu nampaknya sedang berusaha mengobati Purwa. Mudah-mudahan dia berhasil melakukannya. Juga terhadap Sibarani...."

Habis membatin demikian, pemuda bermata angker itu mendesis, "Ratna Wangi! Kini habislah apa yang kau lakukan! Lebih baik menyerahkan diri untuk diadili!"

"Peduli setan dengan ucapanmu! Akan kuhancurkan naga siluman itu!!"

Di kejap lain Ratu Dinding Kematian sudah menggebrak ganas. Tangan kanan kirinya didorong ke arah naga hijau berbentuk bayangan yang sedang melenggak-lenggok. Tak ada suara yang terdengar, tak ada apa-apa yang terasa!

Tetapi justru Raja Naga yang segera melompat ke samping kanan, karena dilihatnya sesuatu menerobos bayangan naga hijau itu.

Blaaammmm!!

Ranggasan semak di belakangnya seketika hancur berantakan. Menyusul dilihatnya Ratu Dinding Kematian terperangah dan mundur tiga tindak. Matanya tak berkedip pada bayangan na-

ga hijau yang masih melenggak-lenggok.

"Celaka! Rupanya yang dikatakan Dewa Pengasih itu benar!" desisnya dalam hati dengan wajah pias. "Peduli setan! Aku harus melabraknya! Harus kulakukan!"

Lalu dengan bertubi-tubi diiringi teriakan mengguntur, Ratu Dinding Kematian menyerang bayangan naga hijau itu. Tetapi semua serangan yang dilakukannya bagai menerobos asap. Bahkan dia memekik keras tatkala naga hijau itu meluruk ganas.

Ratu Dinding Kematian masih berhasil meloloskan diri. Tanah di mana dia berpijak tadi memburai terhantam moncong bayangan naga hijau yang kini menyerangnya dengan cepat.

Berulang kali pekikan Ratu Dinding Kematian terdengar. Wajahnya kali ini pucat bagai mayat. Tak ada lagi tawa mengejek maupun seringaiannya. Yang terlihat hanyalah kepanikan belaka.

Raja Naga sendiri mendesah pendek melihat keadaan itu. Dan dipalingkan kepalanya ke belakang tatkala dilihatnya mulut bayangan naga hijau itu melebar dan....

Craasss!!

Mencaplok kepala Ratu Dinding Kematian yang berteriak setinggi langit. Tubuhnya terbanting-banting di atas tanah karena naga hijau itu membanting-bantingnya. Setelah beberapa lama, kepala bayangan naga hijau itu menyentak.

Sosok Ratu Dinding Kematian terlempar deras ke belakang! Begitu terbanting di atas tanah,

kepalanya telah terpisah dari tubuhnya!

Raja Naga menarik napas pendek melihat keadaan yang mengenaskan itu.

"Tak ada jalan lain.... Membiarkan perempuan itu hidup lebih lama, sama artinya dengan membiarkan puluhan nyawa berjatuhan...."

Lalu dilihatnya bayangan naga hijau yang masih melenggak-lenggok itu melesat dan lenyap pada punggungnya. Raja Naga mengejut sejenak ketika naga hijau itu masuk.

Setelah beberapa saat ditariknya napas dalam-dalam. Ada kepedihan pada sorot matanya yang angker. Kemudian dengan sempoyongan didekatinya Dewa Seribu Mata yang rupanya belum berhasil mengobati Purwa.

Raja Naga mendesah pelan.

"Biar kucoba mengobatinya. Orang tua gemuk, tolong kau carikan aku air...."

Memerintah Dewa Seribu Mata sebenarnya enggan dilakukan oleh Raja Naga. Tetapi mau tak mau dia harus melakukannya. Setelah Dewa Seribu Mata mencari air, dikeluarkannya Gumpalan Daun Lontar dari balik tubuhnya. Berhati-hati diusapinya seluruh tubuh Purwa dengan benda yang mengeluarkan cahaya hijau itu. Pada Sibarani pun dilakukan hal yang sama.

Raja Naga menunggu beberapa saat. Dilihatnya baik Purwa maupun Sibarani sudah tidak lagi menggeliat-geliat hebat seperti tadi. Mereka juga tidak menggaruk-garuk karena mereka kemudian telah jatuh pingsan. Namun luka pada tubuh masing-masing orang akibat garukan tadi masih

kelihatan.

Raja Naga segera mendekati Dewi Lembah Air Mata yang pingsan dengan kaki kiri remuk. Diusapkannya pula Gumpalan Daun Lontar itu pada kaki kiri Dewi Lembah Air Mata, setelah terlebih dulu membuka totokannya.

Dewa Seribu Mata muncul dengan membawa air pada sebuah baki yang ditemukannya. Segera Raja Naga merendam Gumpalan Daun Lontar yang membuat air itu berwarna hijau. Selain menjadi sebuah senjata yang tangguh, Gumpalan Daun Lontar juga memiliki khasiat dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit

Dengan menahan napas, Raja Naga meminumkan air rendaman Gumpalan Daun Lontar itu pada Purwa. Dia berdiam dulu sejenak untuk merasakan perubahan pada tubuhnya. Tak terjadi apa-apa. Rupanya akibat usapan Gumpalan Daun Lontar tadi, gatal-gatal akibat ilmu 'Kelabang Jinjit' yang mengenai Purwa tidak menularinya. Kemudian air yang sama diminumkannya pada Sibarani dan Dewi Lembah Air Mata. Setelah itu dia juga meminumnya sendiri.

Kemudian ditarik napasnya pelan-pelan sebelum kembali dimasukkannya Gumpalan Daun Lontar itu pada balik pakaiannya. Luka pada betisnya tidak terasa menyengat lagi.

Pelan-pelan anak muda ini berdiri. Dipandanginya kakek gemuk luar biasa di hadapannya yang juga sedang memandangnya.

"Orang tua... nampaknya urusan ini telah selesai. Dan rasanya... aku harus segera mene-

ruskan perjalananku."

"Ke mana kau akan meneruskan perjalananmu, Anak muda?" tanya Dewa Seribu Mata kagum. Selama ini dia menduga kalau pemuda itulah yang telah mencuri bunga-bunga keramat, hingga pemuda itu harus masuk dalam gelombang maut yang diturunkannya juga oleh yang lainnya.

Raja Naga memandang ke kejauhan. "Aku masih memikirkan tentang Bancak Bengek. Menurut Ratu Tanah Kayangan yang telah dibawa pergi oleh Dewa Pengasih, ilmu 'Kelabang Jinjit' telah diturunkan oleh Bancak Bengek pada Ratu Dinding Kematian. Bisa jadi kalau tak lama lagi Bancak Bengek yang akan menurunkan keonaran...."

Dewa Seribu Mata mengangguk-angguk. Dibenarkannya apa yang dikatakan pemuda itu.

Didengarnya lagi pemuda bersisik coklat pada lengan kanan kirinya berkata, "Sampaikan salamku pada Dewa Segala Dewa. Sampai saat ini aku belum pernah berjumpa dengannya. Barangkali, suatu ketika aku akan punya kesempatan untuk berkenalan dengannya. O ya, sampaikan juga salamku pada Puspa Dewi...."

Dewa Seribu Mata lagi-lagi tak menjawab. Dibiarkannya pemuda itu kemudian melangkah agak terpincang.

"Kau benar-benar memiliki ketabahan seorang ksatria, Anak muda. Beruntung Dewa Naga mempunyai murid seperti kau...."

Setelah pemuda berompi ungu itu lenyap da-

ri pandangannya, didekatinya Dewi Lembah Air Mata yang masih pingsan dengan kaki kiri buntung.

"Nasibmu sungguh sial kasihku... Tetapi apa pun yang terjadi padamu... aku akan tetap menikahimu... karena aku sangat mencintaimu...," desisnya sambil memandangi wajah Dewi Lembah Air Mata.

Lalu diusapnya pipi kempot Dewi Lembah Air Mata yang masih pingsan. Kemudian, pelan-pelan dikecupnya kening si nenek berkonde hijau itu penuh kasih sayang.

Ditungguinya sampai Dewi Lembah Air Mata, Purwa dan Sibarani siuman dari pingsannya

SELESAI